

**ANALISIS TREND LUAS PANEN, PRODUKSI  
DAN PRODUKTIVITAS CABAI  
DI SULAWESI SELATAN**

**RISNA  
105960143913**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

**ANALISIS TREND LUAS PANEN, PRODUKSI  
DAN PRODUKTIVITAS CABAI  
DI SULAWESI SELATAN**

**RISNA  
105960143913**

**SKRIPSI**

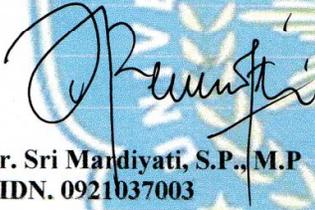
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Sulawesi Selatan  
Nama : Risna  
Nim : 105960143913  
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I  
  
**Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.**  
NIDN. 0921037003

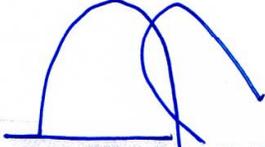
Pembimbing II  
  
**Ardi Ramallang, S.P., M.M**  
NIDN. 0910088702

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

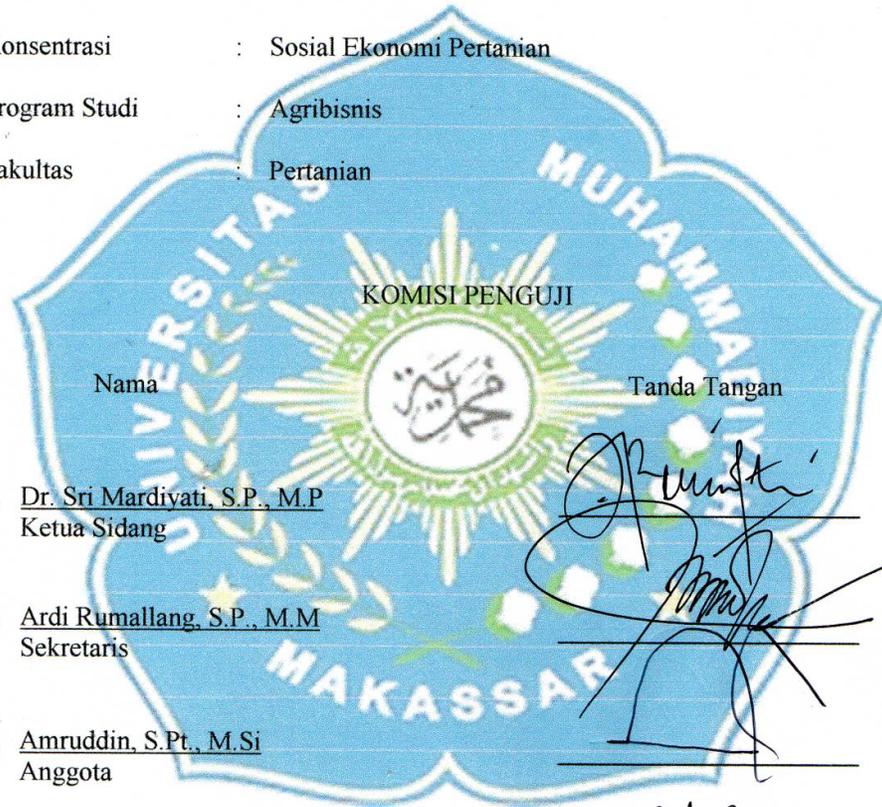
  
  
**H. Barhanuddin, S.Pi., M.P**  
NIDN. 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis

  
**Amruddin, S.Pt., M.Si**  
NIDN. 0922076902

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Sulawesi Selatan  
Nama : Risna  
NomorInduk : 105960143913  
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian



1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
Ketua Sidang
2. Ardi Rumallang, S.P., M.M  
Sekretaris
3. Amruddin, S.Pt., M.Si  
Anggota
4. Siti Khadijah Yahya Hiola, S.Tp., M.Si  
Anggota

Tanggal Lulus : .....

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Mei 2017

Risna

105960143913

## ABSTRAK

**RISNA. 105960143913.** Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Di Provinsi Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan ARDI RUMALLANG.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trend luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu wilayah penghasil cabai nasional terutama di kawasan Indonesia bagian Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Mei sampai dengan Juli 2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data *time series* dengan kurun waktu selama 20 tahun, yakni antara tahun 1996 – 2015. Analisis data yang digunakan analisis trend dengan persamaan  $Y = a + bX$  untuk melihat trend luas panen, produksi dan produktivitas cabai 20 tahun terakhir di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah luas panen selama 20 tahun sebesar 139.168,00 ha dengan rata-rata luas panen setiap tahunnya sebesar 13.254,10 ha, jumlah produksi sebesar 640.516,00 ton selama 20 tahun dengan rata-rata produksi setiap tahunnya adalah 61.001,52 ton serta jumlah produktivitas sebesar 92,21 ton/ha selama 20 tahun dengan rata-rata 8,78 ton/ha. Analisis luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan 20 tahun terakhir peningkatan luas panen sebesar 134,9 ha pertahun, peningkatan produksi setiap tahunnya sebesar ton 789,2 serta peningkatan produktivitas setiap tahunnya sebesar 1,026 ton/ha.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas cenderung meningkat walaupun pada waktu tertentu mengalami penurunan. Dari trend luas panen periode 20 tahun terakhir diperoleh nilai luas panen adalah  $a = -263,657$  dan  $b = 134,937$ , produksi  $a = -1550,899$  dan  $b = 789,292$  dan produktivitas  $a = -1,597$  dan  $b = 1,026$ . Berdasarkan analisis peramalan yang akan datang luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dimana disetiap kesulitan, selalu datang pertolongan-Nya. Shalawat dan salam tak lupa pula kita kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Selama penyusunan skripsi yang berjudul” **Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Sulawesi Selatan** ” banyak kendala yang penulis hadapi, namun semua hal tersebut dapat terselesaikan karena adanya pembimbing dan bantuan dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun material.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. selaku Pembimbing I dan Bapak Ardi Rumallang, S.P., M.M. selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.

2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi. M.P, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku Penasehat Akademik sekaligus ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
5. Kepada pihak Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan yang telah membantu melengkapi data penelitian.
6. Teristimewa teruntuk kedua orang tua penulis ayahanda Sampara dan ibunda Suriati, danKakak Ismawati dan adik Riska dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari diProgram Studi Agribisnis angkatan 2013 terkhusus buat sahabat-sahabat. Semangat dan canda kalian serta nasihat-nasihat selama bersama melewati suka dan duka dibangku perkuliahan menjadi motivasi dan dorongan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Disadari sepenuhnya bahwa meskipun tulisan ini disusun dengan usaha semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati akan menerima setiap

kritik dan saran untuk perbaikan dari semuapihak demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari sempurna untuk itu penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan kearah kesempurnaan. Akhir kata penulis sampaikan terimakasih.

Makassar, Mei 2017

**RISNA**

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Komoditas Cabai .....	6
2.2 Konsep Luas Panen, Produksi dan Produktivitas.....	8
2.3 Analisis Trend.....	13
2.4 Kerangka Pemikiran .....	16

<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	19
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	19
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4 Teknik Analisis Data .....	20
3.5 Definisi Operasional.....	20
<b>IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
4.1Profil Umum Provinsi Sulawesi Selatan .....	22
4.2Potensi Sumberdaya .....	28
4.3Pertanian di Sulawesi Selatan .....	30
4.4 Arah dan kebijaksanaan Pembangunan Daerah.....	32
<b>V.HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
5.1Perkembangan Cabai .....	38
5.2Analisis Trend Cabai .....	43
5.3 Peramalan Cabai.....	49
<b>VI.KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
6.1. Kesimpulan .....	57
6.2. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>62</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2015 .....	3
2.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, 2014.....	24
3.	Jumlah Penduduk dan Laju Pertambahan Penduduk pada masing-masing Kabupaten/Kota di seluruh Provinsi Sulawesi Selatan 2014 hingga 2015.....	26
4.	Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015.....	29
5.	Peramalan Jumlah Luas Panen diProvinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025 .....	49
6.	Peramalan Jumlah Produksi diProvinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025 .....	52
7.	Peramalan Jumlah Produktivitas diProvinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025.....	54

## DAFTAR GAMBAR

### Nomor Halaman

### *Teks*

1. Kerangka Pikir Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan .....	18
2. Grafik Perkembangan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 –2015 .....	39
3. Grafik Perkembangan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 –2015 .....	41
4. Grafik Perkembangan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 –2015 .....	42
5. Grafik Trend Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015.....	45
6. Grafik Trend Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	47
7. Grafik Trend Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	48
8. Grafik Peramalan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025 .....	50
9. Grafik Trend Peramalan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 –2025 .....	51
10. Grafik Peramalan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025 .....	52
11. Grafik Trend Peramalan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 –2025.....	53
12. Grafik Peramalan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025.....	55
13. Grafik Trend Peramalan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 –2025.....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

### Nomor Halaman

### *Teks*

1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015.....	63
2. Perkembangan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	64
3. Perkembangan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	65
4. Hasil Regresi Trend Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	66
5. Hasil Regresi Trend Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	67
6. Hasil Regresi Trend Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	68
7. Hasil Regresi Trend Peramalan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	69
8. Hasil Regresi Trend Peramalan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	70
9. Hasil Regresi Trend Peramalan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 .....	71
10. Peta Wilayah Sulawesi Selatan.....	72

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peran sektor pertanian di Indonesia dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor tersebut, berdasarkan hasil studi “Indonesia Food and Agribusiness Outlook” yang dilakukan *Food and Agribusiness Research and Advisory Rabobank International* (2011) menyatakan bahwa kondisi Indonesia, seperti letak geografis dan jumlah penduduk yang besar maupun penghasil yang terbesar sejumlah komoditas, sektor pertanian Indonesia akan menjadi kunci bagi pertumbuhan pangan dan agribisnis di Asia. Saat ini sektor pertanian memang mampu menyerap 45 persen penduduk Indonesia. Tetapi kontribusi sektor pertanian pada produk domestik bruto (PDB) hanya 15 persen, hal ini menunjukkan pendapatan petani masih rendah, sehingga Menteri Pertanian Suswono mengatakan sektor pertanian di Indonesia akan terus diupayakan untuk ditingkatkan melalui pembangunan pertanian (Bachruddin, 2011).

Pada era reformasi, paradigma pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subyek, bukan semata-mata sebagai peserta dalam mencapai tujuan nasional. Karena itu pengembangan kapasitas masyarakat guna mempercepat upaya memberdayakan ekonomi petani merupakan inti dari upaya pembangunan pertanian/pedesaan. Berdasarkan pada paradigma tersebut, maka visi pertanian di Indonesia memasuki abad 21 adalah pertanian modern, tangguh, dan efisien. Untuk mewujudkan visi pertanian tersebut, misi pembangunan pertanian adalah

memberdayakan petani menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan. Menurut Sunu dan Wartoyo (2009), salah satu langkah operasional strategis yang dilakukan adalah langkah-langkah operasional pembangunan pertanian dengan sasaran untuk meningkatkan keberdayaan dan kemandirian petani dalam melaksanakan usaha taninya. Mulai tahun 1998/1999 dilakukan upaya peningkatan produksi hortikultura unggulan. Komoditas yang diutamakan adalah yang bernilai ekonomi tinggi mempunyai peluang pasar besar, dan mempunyai potensi produksi tinggi serta mempunyai peluang pengembangan teknologi. Salah satu komoditas sayuran yang diprioritaskan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya pertanian di Indonesia adalah cabai.

Cabai merupakan salah satu komoditas atau tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia, karena buahnya selain dijadikan sayuran atau bumbu masak juga mempunyai kapasitas menaikkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri, memiliki peluang ekspor, membuka kesempatan kerjaserta sebagai sumber vitamin C. Cabai merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cabai mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi kesehatan manusia. (Sun *et al.* (2007)) melaporkan cabai mengandung antioksidan yang berfungsi untuk menjaga tubuh dari serangan radikal bebas. Cabai juga mengandung Lasparaginase dan Capsaicin yang berperan sebagai zat anti kanker. (Ashari, S. 1995).

Cabai merupakan salah satu komoditi yang menjadi primadona pasar dan termasuk komoditi strategi di Indonesia. Mengingat kebutuhan cabai di pasaran tidak mengenal pasang surut. Kebutuhan cabai di Indonesia menjadi melonjak ketika menjelang hari raya agama. Di sisi lain, karakter cabai hanya bisa ditanam dengan lahan yang tidak begitu basah, dan tanaman cabai sangat sensitif dengan musim penghujan. Jadi, cabai merupakan tanaman musiman, akan tumbuh lebat jika ditanam pada musim kemarau, atau musim pancaroba di mana intensitas hujan rendah. Berdasarkan Fakta diatas, otomatis pasokan cabai dari pertanian tidak bisa stabil setiap saat.

Data luas panen, produksi dan produktivitas cabai di sulawesi selatan dapat di lihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2015

Tahun	Luas Panen(ha)	Produksi(ton)	Produktivitas(ton/ha)
2010	6.405,00	24.898,00	3,89
2011	7.308,00	37.278,00	5,10
2012	8.234,00	43.253,00	5,25
2013	7.699,00	45.065,00	5,85
2014	7.989,00	48.799,00	6,11
2015	7.295,00	50.350,00	6,90

Sumber Data: Kementerian Pertanian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi luas lahan, produksi dan produktivitas dari tahun ketahun cenderung meningkat, pada tahun 2010 luas lahan 6.405,00 hektar, tahun 2011 luas panen 7.308,00 hektar, tahun 2012 luas panen 8.234,00 hektar, kemudian pada tahun 2013 luas panen menurun 7.699,00

hektar, dan pada tahun 2014 luas panen kembali meningkat dengan 7.989,00 hektar, kemudian tahun 2015 luas panen 7.295,00 hektar.

Produksi juga semakin meningkat pada tahun 2010 sebanyak 24.898,00 ton, tahun 2011 produksi 37.278,00 ton, tahun 2012 produksi 43.253,00 ton, pada tahun 2013 produksi 45.065,00 ton, kemudian tahun 2014 48.799,00 ton, dan tahun 2015 produksi 50.350,00 ton.

Produktivitas pada tahun 2010 memiliki 3,89 ton/ha, tahun 2011 produktivitas 5,10 ton/ha, 2012 produktivitas 5,25 ton/ha, 2013 produktivitas 5,85 ton/ha, tahun 2014 produktivitas 6,11 ton/ha, kemudian tahun 2015 produktivitas sebanyak 6,90 ton/ha.

Dari latar belakang yang diuraikan diatas maka perlu diadakan penelitian dengan judul **“Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Sulawesi Selatan”**.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana trend luas panen, produksi, dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui trend luas panen, produksi, dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **1.4.Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani agar petani lebih tertarik untuk menanam cabai.
2. Bagi instansi terkait, dapat menjadi tambahan atau masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian.
3. Sebagai bahan referensi yang digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini di masa yang akan datang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komoditas Cabai

Cabai adalah tanaman yang termasuk ke dalam keluarga tanaman Solanaceae. Cabai mengandung senyawa kimia yang dinamakan capsaicin (8-methyl-N-vanillyl-6-nonenamide). Selain itu, terkandung juga berbagai senyawa yang mirip dengan capsaicin, yang dinamakan capsaicinoids. Sedangkan Buah cabai merupakan buah buni dengan bentuk garis lanset, merah cerah, dan rasanya pedas. Daging buahnya berupa keping-keping tidak berair. Bijinya berjumlah banyak serta terletak di dalam ruangan buah (Setiadi, 2008).

Tanaman cabai dapat tumbuh subur di berbagai ketinggian tempat mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi tergantung varietasnya. Sebagian besar sentra produsen cabai berada didataran tinggi dengan ketinggian antara 1.000-1250 meter dari permukaan laut. Walaupun di dataran rendah yang panas kadang-kadang dapat juga diperoleh hasil yang memuaskan, namun di daerah pegunungan buahnya dapat lebih besar dan manis. Rata-rata suhu yang baik adalah antara 210-280C. suhu udara yang lebih tinggi menyebabkan buahnya sedikit (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B, dan Vitamin C. selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, Industri bumbu masakan, Industri makanan, Industri obat-obatan atau jamu (Setiadi, 2008).

Tanaman cabai merupakan tanaman yang berbentuk perdu, berdiri tegak dan bertajuk lebar. Tanaman ini juga memiliki banyak cabang dan setiap cabang akan muncul bunga yang pada akhirnya berkembang menjadi buah. Oleh karena itu cabai merah memiliki tajuk lebar, maka harus diberikan ajir sebagai penyangga agar tanaman hidup berdiri tegak.

Batang cabai tumbuh tegak, berwarna hijau tua dan berkayu. Pada ketinggian batang tertentu akan membentuk percabangan seperti huruf "Y". Batangnya berbentuk silindris, berukuran diameter kecil dengan tajuk daun lebar dan buah cabai yang lebat.

Daun cabai berbentuk lonjong yang berukuran panjang 8-12 cm, lebar 3-5 cm dan di bagian pangkal ujung daun meruncing. Pada permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan dibagian bawah berwarna hijau muda. Panjang tangkai daunnya berkisar 2-4 cm yang melekat pada percabangan, sedangkan tulang daunnya berbentuk menyirip.

Akar tanaman cabai tumbuh menyebar dalam tanah terutama akar cabang dan akar rambut. Bagian ujung akarnya hanya mampu menembus tanah sampai kedalaman 25-30 cm. Oleh karena itu penggemburan tanah harus dilakukan supaya perkembangan akar sempurna.

Bunga cabai termasuk berkelamin ganda, karena pada satu bunga terdapat kepala sari dan kepala putik. Bunga cabai tersusun dari tangkai bunga yang berukuran panjang berkisar 1-2 cm, kelopak bunga, mahkota bunga dan alat kelamin yang meliputi kepala sari dan kepala putik. Mahkota bunganya berwarna putih dan mengalami rontok bila buah mulai terbentuk. Jumlah mahkota bunga

bervariasi antara 5-6 kelopak bunga. Kepala putik berwarna kuning kehijauan dan tangkai kepala putiknya berwarna putih, panjangnya berkisar 0,5 cm. Sedangkan kepala sari yang telah masak berwarna biru sampai ungu. Tangkai sarinya berwarna putih dengan panjang 0,5 cm. Letak bunganya berada pada posisi menggantung, berukuran panjang antara 1-1,5 cm, lebarnya berkisar 0,5 cm dan warna bunganya menarik.

Buah cabai kebanyakan berbentuk memanjang yang berukuran panjang dan lebar sangat bervariasi, tergantung varietasnya. Buah cabai biasanya muncul dari percabangan atau ketiak daun dengan posisi buah menggantung. Buah cabai yang masih muda berwarna hijau, berangsur-angsur berubah menjadi merah menyala setelah buahnya tua.

## **2.2 Konsep Luas Panen, Produksi dan Produktivitas**

### **2.2.1 Luas Panen**

Luas panen adalah tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Dalam panen berhasil (luas panen) ini termasuk juga tanaman yang hasilnya sebagian saja dapat dipungut (paling sedikit sampai dengan 11%) yang mungkin disebabkan karena mendapat serangan organisme pengganggu tumbuhan atau bencana alam.

### **2.2.2 Produksi**

Produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi, antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya. Kualitas produksi menjadi kurang baik apabila usaha tersebut dilaksanakan dengan kurang baik (Soekartawi, 1994).

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, harus ada barang dan jasa. Barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan harus dibuat. Setelah dibuat, barang dan jasa ini akan beredar dan tersedia dalam masyarakat. Membuat barang dan jasa pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan nilai suatu benda menjadi lebih berguna dan berharga. Dalam ilmu ekonomi setiap upaya yang meningkatkan nilai sesuatu benda menjadi lebih bernilai dan berharga lazim disebut sebagai kegiatan produksi (Chourmain, 1998).

Istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah komoditi memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep arus (flow concept), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan

outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Miller dan Meiners, 2000).

Menurut Soekartawi (2003), dalam fungsi produksi faktor produksi disebut juga korbanan produksi (input) yaitu unsur-unsur produksi yang secara spesifik telah dipergunakan untuk menjadikan barang-barang baru. Barang-barang baru yang diperoleh dari proses produksi atau hasil proses produksi disebut dengan produk atau output. Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input).

### **2.2.3 Produktivitas**

Pengertian produktivitas sangat berbeda dengan produksi. Tetapi produksi merupakan salah satu komponen dari usaha produktivitas, selain kualitas dan hasil keluarannya. Produksi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan hasil keluaran dan umumnya dinyatakan dengan volume produksi, sedangkan produktivitas berhubungan dengan efisiensi penggunaan sumber daya (masukan dalam menghasilkan tingkat perbandingan antara keluaran dan masukan).

Peningkatan produktivitas dan efisiensi merupakan sumber pertumbuhan utama untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Sebaliknya, pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan juga merupakan unsur penting dalam menjaga kesinambungan peningkatan produktivitas jangka panjang. Dengan jumlah tenaga kerja dan modal yang sama, pertumbuhan output akan meningkat lebih cepat apabila kualitas dari kedua sumber daya tersebut meningkat.

Secara umum konsep produktivitas adalah suatu perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input) persatuan waktu. Produktivitas dapat dikatakan meningkat apabila (J.Ravianto, 1985)

1. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) turun, Output (O) tetap
2. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) turun, Output (O) naik
3. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) tetap, Output (O) naik
4. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) naik, Output (O) naik tetapi jumlah kenaikan Output lebih besar daripada kenaikan Input.
5. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) turun, Output (O) turun tetapi jumlah penurunan Input lebih kecil daripada turunnya Output.

Prinsip dalam manajemen produktivitas adalah efektif dalam mencapai tujuan dan efisien dalam menggunakan sumberdaya. Unsur-unsur yang terdapat dalam produktivitas :

1. Efisiensi.

Produktivitas sebagai rasio output/input merupakan ukuran efisiensi pemakaian sumber daya (input). Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan penggunaan masukan (input) yang direncanakan dengan penggunaan masukan yang sebenarnya terlaksana. Pengertian efisiensi berorientasi kepada masukan.

2. Efektivitas.

Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang dapat tercapai baik secara kuantitas maupun waktu. Makin besar presentase target tercapai, makin tinggi tingkat efektivitasnya.

### 3. Kualitas.

Secara umum kualitas adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh pemenuhan persyaratan, spesifikasi, dan harapan konsumen. Kualitas merupakan salah satu ukuran produktivitas. Meskipun kualitas sulit diukur secara matematis melalui rasio output/input, namun jelas bahwa kualitas input dan kualitas proses akan meningkatkan kualitas output.

Produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi, seperti luas tanah, untuk memperoleh hasil produksi per hektar. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor seperti kesuburan tanah, varitas bibit yang ditanam, penggunaan pupuk yang memadai baik jenis maupun dosis, tersedianya air dalam jumlah yang cukup, teknik bercocok tananam yang tepat dan penggunaan alat-alat produksi pertanian yang memadai dan tersedianya tenaga kerja (Partadiredja, 1980).

Dalam buku akuntansi biaya dan akuntansi manajemen untuk teknologi maju dan globalisasi, supriyono (1994) mengemukakan produktivitas adalah: produktivitas berkaitan dengan memproduksi secara efisien dan khususnya ditujukan pada hubungan antara keluaran dan masukan yang digunakan untuk memproduksi keluaran tersebut.

Sedangkan menurut Basu Swasta dan Ibnu sukotjo (1998) produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antar hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (tenaga kerja, bahan baku, modal, energi, dan lain-lain) yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut. Menurut Sinungan (2000) produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara

totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut.

Dua aspek penting dalam produktivitas yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berkaitan dengan seberapa baik berbagai masukan itu dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan. Ini merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak dari jumlah masukan yang paling minimum. Ini berarti bagaimana mencapai suatu tingkat volume tertentu dengan kualitas yang tinggi, dalam jangka waktu yang lebih pendek, dengan pengeluaran yang seminimal mungkin. Sedangkan efektivitas berkaitan dengan suatu kenyataan apakah hasil-hasil yang diharapkan ini atau tingkat keluaran itu dapat dicapai atau tidak (Putti, 1998).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan atau organisasi harus memperhatikan bagaimana mengkonversikan sumberdaya (masukan) menjadi keluaran. Keluaran dapat berupa produk yang dimanufaktur, barang yang terjual atau jasa yang diberikan. Keluaran merupakan alat penting karena tanpa keluaran atau kumpulan hasil-hasil berarti bukan produktivitas. Hal ini menunjukkan keefektifan di dalam mencapai suatu hasil, sehingga produk dapat diberi batasan sebagai seberapa efisiensinya masukan dikonversikan ke dalam keluaran-keluaran karena faktor masukan menyatakan pemakaian sumberdaya seminimal mungkin.

### **2.3 Analisis Trend**

Trend merupakan gerakan jangka panjang yang memiliki kecenderungan menuju pada satu arah, yaitu arah naik dan turun (Atmajaya, 2009). Sedangkan

menurut Purwanto (2011), trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (smooth).

Analisis trend merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga hasil analisis tersebut dapat mengetahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terhadap perubahan tersebut.

Secara teoristis, dalam analisis runtun waktu (time series) hal yang paling menentukan adalah kualitas dan keakuratan dari data-data yang diperoleh, serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan. Jika data yang dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula estimasi atau peramalan yang diperoleh. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan semakin sedikit maka hasil estimasi atau peramalannya akan semakin jelek.

Metode yang dapat digunakan untuk analisis time series ini adalah

- Metode Garis Linier Secara Bebas (Free Hand Method),
- Metode Setengah Rata-Rata (Semi Average Method),
- Metode Rata-Rata Bergerak (Moving Average Method) dan
- Metode Kuadrat Terkecil (Least Square Method).

Secara khusus, analisis time series dengan metode **kuadrat terkecil** dapat dibagi dalam dua kasus, yaitu kasus data genap dan kasus data ganjil. Persamaan garis linear dari analisis time series akan mengikuti:

$$Y = a + b X.$$

Keterangan : Y adalah variabel dependen (tak-bebas) yang dicari trendsnya dan

X adalah variabel independen (bebas) dengan menggunakan waktu (biasanya dalam tahun).

Sedangkan untuk mencari nilai konstanta (a) dan parameter (b) dapat dipakai persamaan:

$$a = \Sigma Y / N \text{ dan}$$

$$b = \Sigma XY / \Sigma X^2$$

Keterangan :

Analisis trend merupakan model trend umum untuk data time series dan untuk meramalkan. Analisis trend adalah analisis yang digunakan untuk mengamati kecenderungan data secara menyeluruh pada suatu kurun waktu yang cukup panjang.

Trend dapat dipergunakan untuk meramalkan kondisi apa data di masa mendatang, maupun dapat dipergunakan untuk memprediksi data pada suatu waktu dalam kurun waktu tertentu. Beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk memodelkan trend, diantaranya model linear (*linear Model*), model kuadrat (*Quadratic Model*), model pertumbuhan eksponensial (*Exponential Growth Model*) dan model kurva-S (*S-Curve Model*).

Macam – macam trend adalah sebagai berikut

1. Tipe Model Linear (*Linear Model*)

Trend linier adalah suatu trend yang kenaikan atau penurunan nilai yang akan diramalkan naik atau turun secara linier.

Analisis Trend yang digunakan secara umum untuk model trend linier adalah :

dimana  $\beta_1$  menunjukkan perubahan rata-rata dari periode satu ke periode berikutnya.

2. Tipe Model Kuadrat (*Quadratic Model*)

Trend parabolik (kuadrat) adalah trend yang nilai variabel tak bebasnya naik atau turun secara linier atau terjadi parabola bila datanya dibuat scatter plot (hubungan variabel dependen dan independen adalah kuadrat). Analisis Trend yang digunakan secara umum untuk model trend kuadrat adalah :

3. Tipe Model Eksponensial (*Exponential Growth Model*)

Trend eksponensial ini adalah sebuah trend yang nilai variabel tak bebasnya naik

secara berlipat ganda atau tidak linier. Analisis Trend yang digunakan secara umum untuk model trend pertumbuhan eksponensial adalah :

4. Tipe Model Kurva-S (*S-Curve Models*)

Trend model kurva S digunakan untuk model trend logistik Pearl Reed. Trend ini digunakan untuk data runtun waktu yang mengikuti kurva bentuk S.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berbagai cara dapat dilakukan dalam rangka pembangunan di bidang pertanian untuk meningkatkan produksi pangan antara lain dengan ekstensifikasi pertanian dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi pertanian adalah usaha peningkatan produksi pangan dengan meluaskan areal tanam. Sedangkan Intensifikasi pertanian adalah usaha peningkatan produksi pangan dengan cara-cara yang intensif antara lain dengan menggunakan bibit unggul, pemberian pupuk yang tepat serta pemberian air irigasi yang efektif dan efisien sehingga produktivitas meningkat.

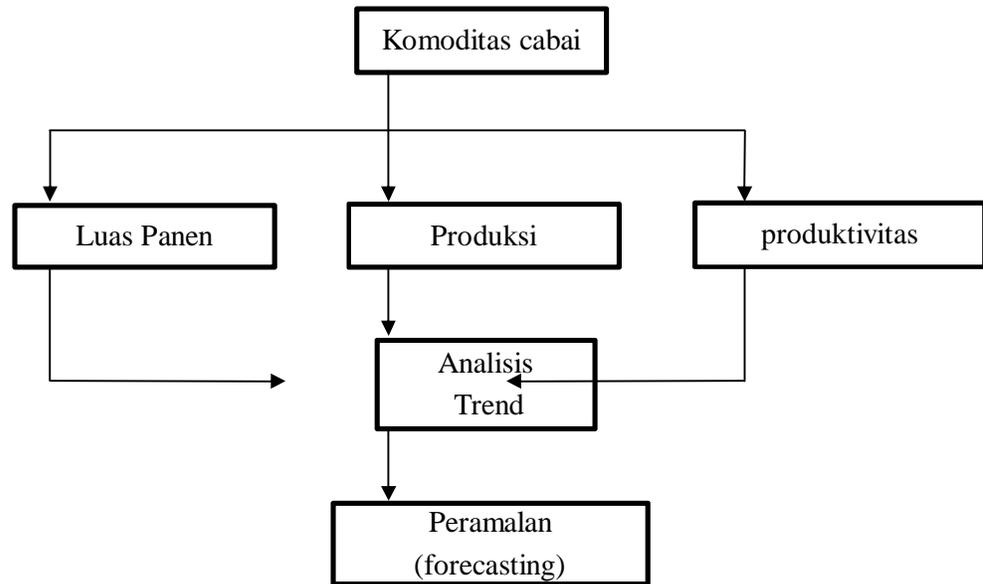
Dalam membicarakan pertumbuhan produksi pertanian jangka panjang paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu masalah penemuan sumber pertumbuhan baru dan kelestarian (*sustainability*) dari pertumbuhan tersebut. Dalam mengidentifikasi sumber pertumbuhan tentunya bisa dilakukan secara horisontal yaitu dengan mengembangkan komoditas pertanian melalui diversifikasi. Disamping itu, pertumbuhan di sektor pertanian dapat dicapai secara vertikal yaitu melalui peningkatan produktivitas usahatani yang dikaitkan dengan agroindustri.

Peningkatan produksi cabai dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu peningkatan produktivitas dan peningkatan luas panen. Cara yang memungkinkan untuk dilakukan pada jangka panjang adalah peningkatan produktivitas dengan program intensifikasi dan penambahan intensitas tanam.

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sejauh mana peran luas panen dan produktivitas terhadap pertumbuhan produksi cabai di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini penting dilakukan guna merumuskan kebijakan

jangka panjang yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pertanian serta dapat diproyeksi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar skema pemikiran berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu wilayah penghasil cabai nasional terutama di kawasan Indonesia bagian Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Mei sampai dengan Juli 2017.

#### **3.2. Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data *time series* dengan kurun waktu selama 20 tahun, yakni antara tahun 1996–2015 untuk komoditas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan serta dari buku-buku dan jurnal selama kurun waktu 20 tahun dari 1996 – 2015.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan (imputasi) dari instansi terkait dalam penelitian ini yakni Kementerian Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan dan Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Metode trend yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*least square method*), dengan formulasi sebagai berikut (Djarwanto, 2001) :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X = Periode waktu

Y = Variabel yang diramalkan (luas lahan, produksi, produktivitas)

a = Intersep/konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X.

### 3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan hasil penelitian ini, maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

- 1) Komoditas Cabai adalah salah satu komoditas atau tanaman hortikultura yang dijadikan sebagai sayuran atau bumbu masak dan sebagai bahan industri, di Provinsi Sulawesi Selatan.
- 2) Analisis Trend adalah analisis yang digunakan untuk mengamati kecenderungan data secara menyeluruh pada suatu kurun waktu yang cukup panjang.
- 3) Luas panen adalah luasan tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman cabai cukup umur, yang diukur dengan satuan hektar.

- 4) Produksi adalah penghasilan atau total hasil panen cabai di Provinsi Sulawesi Selatan, yang dihitung dalam satuan ton.
- 5) Produktivitas adalah kemampuan luas lahan kebun atau sawah dalam memperoleh hasil produksi cabai per hektar, yang dihitung dalam satuan ton per hektar.
- 6) Peramalan (*forecasting*) adalah memprediksi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

## IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

### 4.1 Profil Umum Provinsi Sulawesi Selatan

#### 4.1.1 Keadaan Daerah

Daerah Sulawesi Selatan memiliki wilayah daratan seluas 62.483 km<sup>2</sup>, atau kurang lebih 4,15% dari wilayah daratan Indonesia secara keseluruhan. Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara 0°12' Lintang Utara dan 8° Lintang Selatan dan antara 116°48'–122°36' Bujur Timur. Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan 46.717,48 km Bujur Timur. Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan:

1. [Sulawesi Tengah](#) dan [Sulawesi Barat](#) di utara,
2. [Teluk Bone](#) dan [Sulawesi Tenggara](#) di timur,
3. [Selat Makassar](#) di barat dan
4. [Laut Flores](#) di selatan.

Sulawesi Selatan merupakan daerah Tingkat I yang terluas di Sulawesi. Daratan Sulawesi selatan berbentuk semenanjung yang memanjang dari utara ke selatan dengan pegunungan Latimojong di bagian utara dan pegunungan Lompo Batang di bagian selatan. Kedua pegunungan itu dipisahkan oleh lembah dan dataran rendah yang relatif subur. Iklimnya tergolong tropis basah dengan curah hujan rata-rata sekitar 1000 - 1500 mm/tahun, temperatur rata-rata 26,4°C dengan kelembaban udara cukup tinggi.

Jenis dan struktur tanah terdiri dari tanah vulkanis di bagian selatan dan sedimentasi serta alluvial di bagian tengah dan utara dengan beberapa variasi. Keadaan tanah relatif subur dengan variasi tinggi rendahnya permukaan tanah menyebabkan sebagian besar dari wilayah Sulawesi Selatan cocok untuk kegiatan pertanian, terutama pertanian pangan. Sejak lama daerah Sulawesi Selatan terkenal sebagai salah satu "lumbung pangan nasional".

Pola penggunaan tanah daerah ini adalah sebagai berikut : luas pekarangan 1,96% dari luas provinsi, tegalan dan ladang 13,30%, penggembalaan 5,1%, tambak kolam dan rawa 2,6%, perkebunan 4,26% dan sawah 7,84%, hutan 30,44%, tanah yang sementara belum diusahakan dan tanah untuk kayu-kayuan dan lainnya 34,41%.

Secara administratif, Sulawesi Selatan terdiri dari 24 daerah (3 kota dan 21 kabupaten), 169 kecamatan dan 1.170 desa. Kabupaten yang terluas adalah Kabupaten Luwu dengan luas 17.791 km<sup>2</sup> atau 28% dari luas provinsi, sedang kabupaten yang tersempit adalah Kabupaten Bantaeng dengan luas hanya 396 km<sup>2</sup> atau kurang dari 0,6% luas provinsi.

#### **4.1.2 Perkembangan Kependudukan**

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan. Berdasarkan data BPS, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014 berjumlah 8.432.164 jiwa yang tersebar di 24 Kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar berada di Makassar dengan jumlah 1.429.242 jiwa. Kepadatan penduduk daerah perkotaan merupakan konsekuensi logis dari tingginya aktivitas perekonomian di sana. Oleh karena itu,

meskipun luas wilayah perkotaan relatif jauh lebih sempit dibandingkan wilayah Kabupaten, namun jumlah penduduknya relatif lebih banyak, sehingga kepadatan penduduk pun semakin tinggi (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, 2014

Kepadatan Penduduk	No Kabupaten/Kota	Luas		Jumlah	
		Wilayah		Penduduk	
		2014	2014	2014	2014
	Kepulauan Selayar	9 03.5	1 28744	142	
	Bulukumba	154.67	407775	353	
	Bantaeng	95.83	182283	461	
	Jeneponto	03.35	353287	391	
	Takalar	66.51	283762	501	
	Gowa	883.32	709387	377	
	Sinjai	19.96	236497	288	
	Maros	619.12	335596	207	
	Pangkajene	112.29	320293	288	
0	Barru	174.71	170316	145	
1	Bone	559	738515	162	
2	Soppeng	359.44	225709	166	
3	Wajo	506.2	391980	156	
4	Sindereng	1			
	rappang	883.25	286610	152	

		1		
5	Pinrang	961.17	364087	186
		1		
6	Enrekang	786.01	198194	111
		3		
7	Luwu	000.25	347096	116
		2		
8	Tana Toraja	054.3	227588	111
		7		
9	Luwu Utara	502.68	299989	40
		6		
0	Luwu Timur	944.88	269405	39
		1		
1	Toraja Utara	151.47	224003	195
		1	142924	
2	Makassar	75.77	2	8131
		9		
3	Pare-pare	9.33	136903	1378
		2		
4	Palopo	47.52	164903	666
	Sulawesi	4	843216	
	Selatan	6784.63	4	184

Sumber : Sulawesi Dalam Angka 2014, BPS.

Wilayah Kabupaten yang memiliki kepadatan penduduk yang tertinggi adalah Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi selatan, diikuti dengan Kota Pare-Pare dan Kota Palopo. Ketiga daerah ini merupakan kota yang berkembang disetiap wilayahnya masing-masing dan merupakan daerah pelayanan bagi daerah yang ada di sekitarnya. Seperti daerah Gowa dan daerah Takalar termasuk daerah yang juga relative padat dikarenakan terkena efek perluasan dari Kota Makassar, tingginya aktivitas perekonomian kota Makassar mampu menjadi faktor penarik bagi para pekerja. Namun karena pertumbuhan

penduduk di kota Makassar sudah semakin jenuh serta tingginya kebutuhan hidup, maka banyak para pendatang pada umumnya memilih untuk berdomisili di wilayah sekitar kota Makassar, karena juga diuntungkan karena memiliki akses yang sangat dekat dengan kota Makassar.

Adapun kepadatan penduduk yang paling rendah terdapat di Luwu Timur, daerah pemekaran baru, meskipun Kabupaten Luwu Timur memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak tetapi Kabupaten Luwu Timur memiliki luas wilayah kedua terbesar setelah Luwu Utara. Daerah yang kepadatan penduduknya

rendah juga terdapat di Kabupaten Luwu Utara. Setelah dicermati maka daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk rendah ini berlokasi jauh dari wilayah

perkotaan, sehingga dari faktor aksesibilitas terhadap pusat pemerintahan provinsi

merupakan salah satu kendala.

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Laju Pertambahan Penduduk pada masing-masing Kabupaten/Kota di seluruh Provinsi Sulawesi Selatan 2014

Hingga 2015 Pertumbuhan Wilayah Sulawesi Selatan Penduduk per Tahun (Persen)	Jumlah Penduduk		Laju (jiwa)

	2014	2015	2014-
2015			
Kepulauan	1287	13019	
Selayar	44	9	.13
	4077	41048	
Bulukumba	75	5	.66
	1822	18338	
Bantaeng	83	6	.61
	3532	35559	
Jeneponto	87	9	.65
	2837	28690	
Takalar	62	6	.11
	7093	72270	
Gowa	86	2	.88
	2364	23809	
Sinjai	97	9	.68
	3355	33930	
Maros	96	0	.1
Pangkajene	3202	32359	
Kepulauan	93	7	.03
	1703	17121	
Barru	16	7	.53
	7385	74291	
Bone	15	2	.6
	2257	22611	
Soppeng	09	6	.18
	3919	39321	
Wajo	80	8	.32
Sindereng	2866	28978	
rappang	10	7	.11
	3640	36678	
Pinrang	87	9	.74
	1981	19999	
Enrekang	94	8	.91
	3470	35021	
Luwu	96	8	.9
	2275	22898	
Tana Toraja	88	4	.61
	2999	30268	
Luwu Utara	89	7	.9

	2694	27559	
Luwu Timur	05	5	.3
	2240	22551	
Toraja Utara	03	6	.68
	1429	14494	
Makassar	242	01	.41
	1369	13869	
Pare-pare	03	9	.31
	1649	16889	
Palopo	03	4	.42
Sulawesi	8432	85203	
Selatan	163	04	.05

Sumber : Sulawesi Dalam Angka 2015, BPS.

Tabel 3 dapat dilihat bahwa daerah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, meski demikian laju pertumbuhan penduduk dari 2014-2015 yang terbesar adalah Kabupaten Palopo, Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Gowa. Palopo yang merupakan daerah pemekaran baru memiliki tingkat pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 2.42 persen, Kabupaten Luwu Timur dengan pertumbuhan 2.3 persen dan Kabupaten Gowa dengan pertumbuhan 1.88 persen. Tingginya pertumbuhan penduduk di daerah Luwu yang dimekarkan menjadi 3 Kabupaten dan 1 kota mendorong peningkatan jumlah penduduk yang hidup di daerah tersebut. Selain itu Makassar sebagai ibukota provinsi mengalami laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar yaitu 1.41 persen. Selain itu daerah yang terkategori kota juga memiliki laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar dibanding daerah lainnya.

Berdasarkan sensus 2014 penduduk Sulawesi Selatan hidup dan berusaha di sektor pertanian (pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan). Selebihnya hidup dan bekerja di berbagai sektor lainnya seperti sektor-sektor

perdagangan, jasa angkutan, perbankan, industri, pemerintahan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, pendapatan daerah berasal dari sektor pertanian, dan merupakan sumbangan terbesar pendapatan daerah ini, kemudian sektor perdagangan, sektor pemerintahan, sektor pengangkutan, sektor industri dan sektor- sektor lainnya. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang cukup cepat selama periode tersebut ialah sektor pertambangan, walaupun sumbangannya terhadap pendapatan regional relatif kecil, sektor bank dan lembaga keuangan, sektor bangunan, sektor listrik, gas dan air minum, sedang pertumbuhan sektor pertanian.

#### **4.2 Potensi Sumberdaya**

Sulawesi Selatan memiliki potensi alam yang cukup berarti bagi pembangunan. Sumber alam seperti gas bumi, batubara, jenis bahan tambang lainnya belum dimanfaatkan secara memadai. Dalam pada itu sungai-sungai besar yang cukup banyak jumlahnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber tenaga listrik maupun untuk pengairan.

Sulawesi Selatan dikarunia potensi sumberdaya yang berlimpah, terutama sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Besarnya potensi tersebut merupakan modal yang sangat berharga bagi daerah ini dalam melaksanakan aktivitas pembangunan.

Penduduk menurut sensus tahun 2015 berjumlah 8.520.304 jiwa dengan pembagian 4.160.975 orang laki-laki dan 4.359.329 orang perempuan. Penduduk tersebut terdiri atas berbagai etnis atau suku bangsa antara lain Bugis, Makassar, Toraja dan etnis lainnya. Penduduk merupakan subjek sekaligus objek pelaku pembangunan melalui berbagai sektor kegiatan ekonomi yang melibatkan tenaga kerja produktif, sebagai bagian aktivitas dalam membangun ekonomi regional atau wilayah. Perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan dalam beberapa tahun ini sangatlah cepat. Hal ini di lihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah (Jiwa)
2011	8.115.638
2012	8.190.222
2013	8.342.047
2014	8.432.163
2015	8.520.304

Sumber: Sulawesi Selatan Dalam Angka, 2016.

Sulawesi Selatan dikaruniai oleh sumber daya alam yang berlimpah baik sumberdaya alam darat maupun laut. Potensi sumberdaya alam tambang antara lain berupa bahan deposit bahan galian, sumberdaya air, hutan, perikanan dan kelautan tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan baru sebagian kecil potensi tersebut yang telah dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah ini.

Potensi deposit bahan galian yang tersedia dalam jumlah besar antara lain gas alam, batubara, nikel, pasir besi, batu gamping, marmer, pasir kuarsa. Potensi daya air yang cukup besar telah memberikan keuntungan besar bagi Sulawesi Selatan dalam mengembangkan sektor pertanian sebagai basis perekonomian wilayah. Pemanfaatan lain dari sumberdaya air yang melimpah tersebut adalah untuk penyediaan tenaga listrik yang dibutuhkan oleh masyarakat daerah seperti Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Bakaru yang melayani sebagian besar kebutuhan listrik di Sulawesi Selatan. Sedangkan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan tersedia dalam jumlah yang sangat besar adalah ikan tuna, cakalang, ikan terbang, ikan karang, udang, teripang serta rumput laut.

Di bidang pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup serta guna mempertahankan keseimbangan ekologi, terutama dalam rangka rehabilitasi tanah-tanah kritis, akan dilanjutkan kegiatan reboisasi dan penghijauan. Pelaksanaannya akan diutamakan pada DAS-DAS Sadang dan Bila Walanae. Demikian pula kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan, baik di kota maupun di pedesaan, pembinaan suaka alam dan hutan-hutan lindung, akan dilanjutkan.

#### **4.3 Pertanian di Sulawesi Selatan**

Di bidang pertanian, produksi cabai dari tahun ke tahun terus meningkat. Produksi pertanian tanaman cabai dalam periode 1996-2015 sebesar 640.516,00 dengan rata-rata mencapai 61.001,52 ton. Berhasilnya produksi pertanian terutama bahan pangan, sejalan dengan berhasilnya pengembangan irigasi beserta jaringannya. Sistem irigasi teknis semakin berkembang dari tahun ke tahun. Demikian pula hasil produksi perkebunan terus meningkat. Yang menonjol antara lain kelapa, kopi, kemiri, kapuk dan cengkeh. Demikian pula produksi di bidang peternakan dan perikanan terus meningkat.

Di bidang perindustrian, dalam tahun 1980 menghasilkan 3,9% dari pendapatan daerah bruto. Jenis-jenis industri yang ada terutama ialah industri dasar dan kimia, logam, industri kecil dan kerajinan serta industri semen.

Demikian pula keadaan sosial budaya, terutama bidang pendidikan dan kesehatan telah berkembang dan menunjukkan kemauan yang cukup baik selama Repelita III.

Masalah-masalah yang dihadapi

Hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama Repelita III, telah membawa daerah sekarang ini kearah perbaikan di berbagai bidang, baik ekonomi maupun sosial budaya. Namun demikian, masih dirasakan adanya berbagai hambatan dan masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian serta penanganan.

Masalah utama yang dihadapi Sulawesi Selatan ialah adanya penyebaran penduduk yang tidak merata. Sebagian besar penduduk bertempat tinggal dan berusaha di bagian selatan sedang di bagian utara banyak lahan yang belum diusahakan dan penduduknya jarang. Keadaan demikian mengakibatkan semakin banyaknya buruh tani dan petani berlahan sempit di bagian Selatan, sedangkan daya serap tenaga kerja di sektor pertanian sangat terbatas. Dalam pada itu pola pertanian utama masih bersifat monokultur, sedangkan lahan sawah beririgasi teknis masih terbatas.

Hal lainnya yang merupakan masalah dan memerlukan perhatian ialah mengenai prasarana perhubungan, terutama keadaan jalan yang menghubungkan beberapa daerah kantong produksi dan pemukiman yang masih terisolir dan belum dapat dicapai oleh kendaraan. Ruas jalan yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara perlu mendapat perhatian yang utama. Demikian pula fasilitas perhubungan udara, laut dan telekomunikasi masih perlu ditingkatkan.

Di Sulawesi Selatan masih terdapat kawasan daerah aliran sungai yang keadaannya sangat kritis yaitu daerah aliran sungai (DAS) Sadang, DAS Bila Walanae dan DAS Jeneberang. Keadaan lahan di ketiga DAS tersebut memerlukan rehabilitasi melalui kegiatan penghijauan dan reboisasi.

Dengan semakin meningkatnya produksi peternakan diperlukan tersedianya hijauan makanan ternak. Namun demikian lahan yang tersedia untuk tanaman hijauan makan ternak semakin sempit, terutama di bagian selatan. Untuk itu diperlukan konservasi tanah untuk mengatasi hal tersebut.

Masalah lainnya yang dihadapi oleh Sulawesi Selatan ialah terbatasnya kesempatan kerja di sektor non pertanian oleh karena belum berkembang sektor perindustrian. Hal ini terutama sangat dirasakan di daerah-daerah yang padat penduduknya. Demikian pula masalah urbanisasi semakin terasa terutama di Ujung Pandang.

#### **4.4 Arah dan kebijaksanaan Pembangunan Daerah**

##### **4.4.1 Arah pembangunan Daerah Dalam Rangka Pembangunan Nasional**

Dengan memperhatikan keadaan dan potensi daerah serta masalah-masalah mendesak yang dihadapi dalam masyarakat, maka arah dan kebijaksanaan pembangunan yang telah ditempuh selama Repelita III, akan dilanjutkan dan dikembangkan. Berbagai upaya akan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan.

Pembangunan di Sulawesi Selatan akan diprioritaskan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian, dengan ditunjang oleh sektor-sektor lainnya. Produksi pertanian terutama bahan pangan akan ditingkatkan melalui berbagai program intensifikasi dan perluasan areal pertanian. Untuk itu akan ditingkatkan pembangunan dan rehabilitasi irigasi beserta jaringan-jaringannya.

Pembangunan sektor perhubungan, terutama prasarana perhubungan darat akan dilanjutkan dan ditingkatkan sejalan dengan peningkatan di sektor pertanian. Demikian pula sektor perindustrian akan dikembangkan dan dikaitkan dengan peningkatan dan laju pertumbuhan di sektor pertanian. Pembangunan sektor industri diarahkan kepada pengembangan industri yang mengolah hasil-hasil pertanian dan maritim, industri kerajinan rakyat dan industri dasar. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi dapat lebih cepat yang sekaligus dapat memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja.

Pengembangan sektor perdagangan terutama diarahkan kepada pembinaan pengusaha golongan ekonomi lemah melalui penyuluhan dan latihan keterampilan di bidang manajemen serta meningkatkan peranan dan kemampuan koperasi.

Untuk melayani dan menampung arus barang dan orang yang semakin meningkat antara Ujung Pandang dengan daerah-daerah lainnya maka fasilitas pelabuhan baik laut maupun udara akan terus ditingkatkan.

Kegiatan transmigrasi akan dilanjutkan dalam rangka penyebaran penduduk yang lebih merata, terutama di tujukan untuk ditempatkan di daerah Sulawesi Selatan bagian Utara dengan titik berat di Kabupaten Mamuju dan sekitarnya.

Di bidang sosial budaya, akan dilanjutkan dan ditingkatkan kegiatan pengembangan pendidikan dan kesehatan. Demikian pula penyediaan air bersih di kota-kota yang padat penduduknya akan dilanjutkan. Daerah Sulawesi Selatan diperkirakan akan berkembang dengan laju pertumbuhan rata-rata 4,5% setahun.

#### **4.4.2 Kebijakan Pembangunan Daerah**

Kebijakan pembangunan di Sulawesi Selatan pada umumnya adalah merupakan kelanjutan kebijakan yang telah di tempuh dalam Repelita III. Namun demikian beberapa sektor yang menonjol yang mempunyai dan dapat mempercepat perkembangan dan laju pertumbuhan daerah akan mendapat perhatian yang utama. Prioritas pembangunan daerah dititik beratkan kepada sektor pertanian dengan ditunjang oleh sektor-sektor lainnya. Kegiatan pembangunan akan diarahkan menurut 5 wilayah pembangunan :

- Wilayah pembangunan bagian selatan dengan pusatnya Ujung Pandang, akan dikembangkan dengan kegiatan utamanya pemerintahan, pendidikan, perindustrian dan perdagangan, dan pertanian tanaman pangan.
- Wilayah pembangunan bagian timur dengan pusatnya Watampone, akan dikembangkan dengan kegiatan utamanya pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan.

- Wilayah pembangunan bagian tengah dengan pusatnya Pare-Pare, akan dikembangkan dengan kegiatan utamanya pertanian, perdagangan, perikanan dan perkebunan.
- Wilayah pembangunan bagian utara dengan pusatnya Palopo, akan dikembangkan dengan kegiatan utamanya pertanian, perkebunan, peternakan, dan pertambangan.
- Wilayah pembangunan bagian barat dengan pusatnya Majene, akan dikembangkan dengan kegiatan utamanya perdagangan, perikanan, pertanian dan industri kerajinan.

Berbagai program pembangunan yang akan dilaksanakan di Sulawesi Selatan akan dikaitkan dengan usaha menciptakan kesempatan kerja yang semakin luas terutama di daerah yang padat penduduknya.

Dalam usaha meningkatkan produksi hortikultura terutama cabai akan dilaksanakan melalui intensifikasi terhadap daerah pertanian yang ada dan perluasan areal pertanian baru. Usaha tersebut akan ditunjang dengan pembangunan daerah irigasi baru, serta perbaikan dan penyempurnaan jaringan irigasi yang ada. Demikian pula akan diusahakan peningkatan produksi perkebunan terutama kelapa, kopi, kapas dan cengkeh melalui peremajaan dan pemakaian bibit barn.

Pengembangan dan peningkatan produksi dan mutu peternakan akan dilanjutkan melalui bimbingan dan penyuluhan serta pemberian bibit unggul kepada peternak dan peningkatan usaha penyediaan hijauan makanan ternak. Demikian pula produksi perikanan baik perikanan darat maupun laut terus

dilanjutkan dan dikembangkan.

Di bidang kehutanan antara lain akan dilanjutkan pengawasan hutan dan memelihara kelestariannya serta rehabilitasi melalui kegiatan penghijauan dan reboisasi terutama di DAS Sadang, DAS Jeneberang dan DAS Bila-Walanae serta daerah-daerah kritis lainnya.

Di bidang industri kegiatan-kegiatan yang akan dilanjutkan antara lain peningkatan, bimbingan dan penyuluhan terhadap industri menengah. Dalam pada itu pembangunan kawasan industri di Ujung Pandang akan dilanjutkan, serta akan dijajagi berbagai kemungkinan pengembangan industri maritim dan industri lainnya yang menunjang pertanian.

#### **4.4.3. Kegiatan-Kegiatan Pembangunan**

Pembangunan di bidang pertanian, terutama peningkatan produksi pertanian tanaman pangan dan hortikultura akan dilanjutkan melalui usaha intensifikasi, rehabilitasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Pelaksanaan intensifikasi akan dilanjutkan melalui usaha kegiatan penyuluhan, perbenihan dan perlindungan tanaman terhadap hama dan penyakit. Ekstensifikasi akan dilaksanakan melalui kegiatan pencetakan sawah Baru dan pemanfaatan tanah-tanah kering dan padang alang-alang. Sedangkan diversifikasi akan dilanjutkan melalui usaha pemanfaatan pekarangan untuk tanaman bernilai gizi tinggi. Pencetakan sawah sebagai salah satu alternatif perluasan areal pertanian akan dilaksanakan pada lahan irigasi sederhana di Kabupaten-kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Takalar, Gowa, Sinjai, Bone, Maros, Pangkajene, Soppeng, Wajo,

Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Polewali Mamasa, Majene, Mamuju; dan pada irigasi sedang di Kabupaten Bulukumba dan Luwu.

Beberapa komoditi palawija dan hortikultura yang akan dikembangkan di Sulsel antara lain jagung, ubi kayu, sorghum, sagu, kedele, kacang tanah, kacang hijau dan hortikultura antara lain lombok, bawang merah, kentang, jeruk dan anggur.

Untuk menunjang peningkatan produksi pertanian terutama tanaman pangan akan dilanjutkan perbaikan dan pembangunan irigasi antara lain irigasi Luwu, Sanrego, Padang Sappa dan irigasi kecil dan sedang tersebar diseluruh provinsi. Juga akan dilanjutkan perbaikan dan pengamaman sungai dalam rangka mencegah bencana banjir.

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

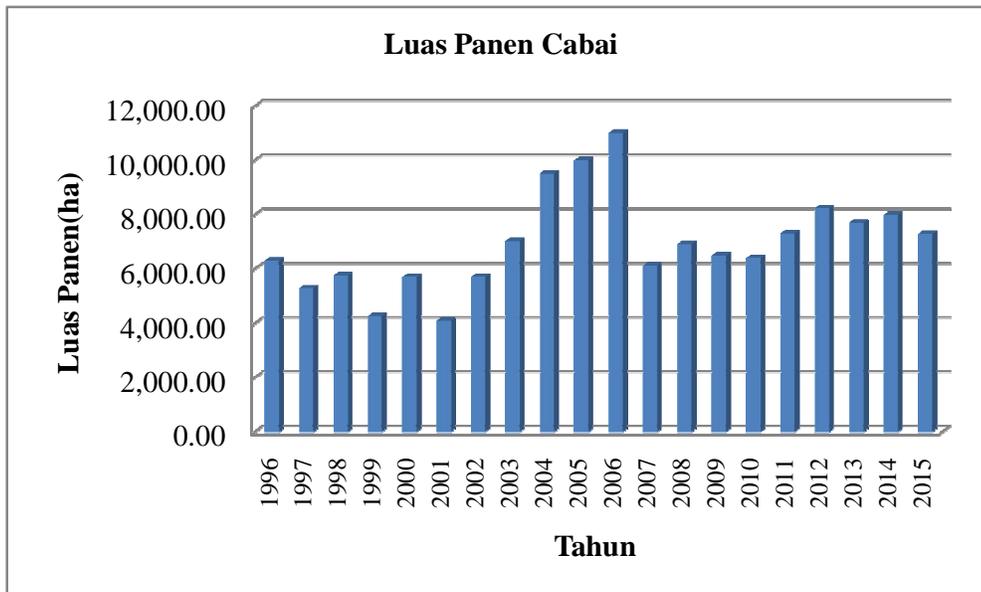
### **5.1 Perkembangan Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan**

#### **5.1.1 Perkembangan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan**

Jumlah luas panen cabai dari tahun 1996 – 2015 sebesar 139.168,00 hektar dengan rata-rata 13.254,10 hektar. Luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 11.011,00 ha. dan Luas panen terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 4.100,00. Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (2002), beberapa kabupaten mengalami penurunan luas panen salah satunya disebabkan dampak dari otonomi daerah.

Otonomi daerah sangat berpengaruh terhadap proses pengembangan dan pembangunan pertanian di daerah kabupaten/kota khususnya daerah pemekaran. Secara teoritis, ketidaksiapan daerah kabupaten/kota pemekaran dalam menjalankan roda pemerintahan di daerah menyebabkan terjadinya kepincangan dalam menjalankan dan penyusunan program pembangunan di daerah, terutama pada tahun 1999 sampai dengan 2000. Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (2005), permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani cabai di Sulawesi Selatan adalah masih banyaknya cabai potensial yang belum difungsikan; perbandingan penggunaan antara jumlah hand tractor dan luas lahan potensial yang ada masih belum seimbang; terbatasnya sumberdaya manusia pengelola usaha pertanian; terbatasnya lahan yang menggunakan irigasi teknis sehingga tingkat ketergantungan terhadap iklim tinggi; adanya serangan hama dan penyakit; belum efektif dan efisien pemanfaatan sarana produksi khususnya benih

dan pupuk; dan masih terbatasnya infrastuktur bidang pertanian untuk mengakses hasil produk pertanian dari daerah daerah terpencil. Data luas panen cabai di sulawesi Selatan dapat di lihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Luas Areal Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015

Luas areal panen cabai dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan meskipun pada tahun-tahun tertentu mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah alih fungsi lahan dan fenomena penurunan kualitas lahan. Seperti pada tahun 2001 luas panen menurun yaitu sebesar 4.100,00 ha, namun luas panen 2002 – 2015 terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, peningkatan ini karena adanya penekanan program pemerintah pada periode ini yang mengutamakan fokus peningkatan pada bidang pertanian.

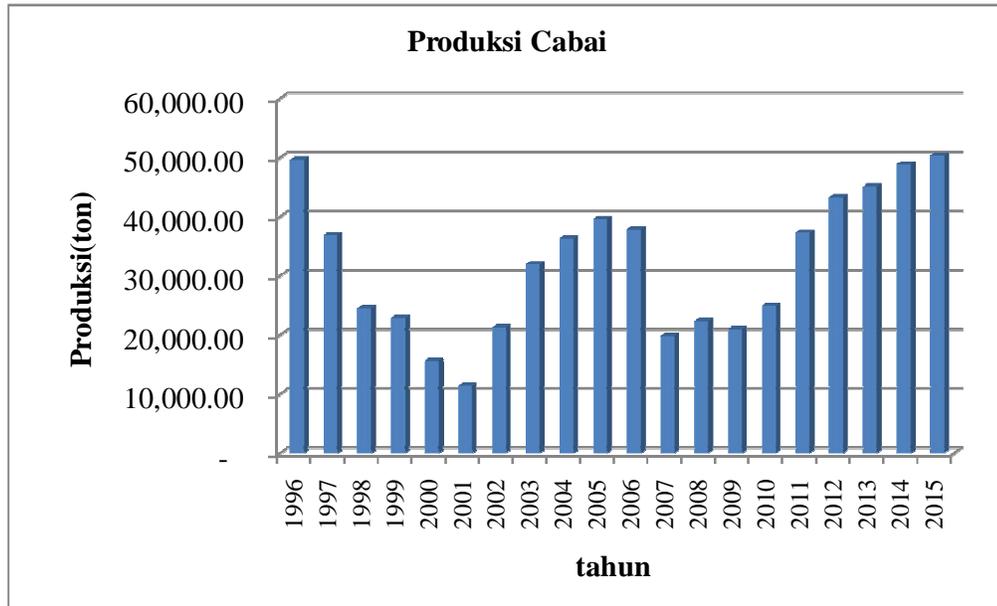
Berdasarkan data luas panen pada gambar 2. Menunjukkan adanya penurunan luas cabai pada tahun 2001 seluas 4.100,00 ha. Sedangkan pada tahun 2002 terjadi kenaikan luas panen seluas 5.700,00 ha. Dimana kecenderungan luas panen mengalami peningkatan disebabkan dalam enam tahun terakhir sejak 2006 hingga 2012, Sulsel telah mencetak 17 ribu hektar sawah. Sementara tahun 2014 ditargetkan akan tercetak 3.700 hektar yang tersebar di beberapa kabupaten seperti Barru, Wajo, Bone, Soppeng dan Luwu Timur agar tercapainya swasembada pangan. (kementan 2014). Peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan karena iklim yang mendukung tanpa adanya banjir seperti tahun lalu serta didukung dengan program-program pemerintah yang sangat intens dalam hal peningkatan luas panen maupun peningkatan produktivitas.

Luas panen yang tak menentu ini disebabkan karena tingkat curah hujan ekstrem di wilayah Sulawesi mengakibatkan terjadinya banjir dan menggenangi beberapa areal lahan di beberapa kabupaten, sehingga membuat sejumlah lahan pertanian di Sulsel terancam gagal tanam. Ribuan hektar sawah itu tersebar di Kabupaten Soppeng, Wajo dan Bone.

### **5.1.2 Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan**

Jumlah Produksi cabai di Sulawesi Selatan dari tahun 1996 sampai 2015 sebesar 640.516,00 ton dengan rata-rata produksi sebesar 61.001,52 ton. Pada tahun 1996 produksi cabai di Sulawesi Selatan sebesar 49.609,00 ton, sedangkan produksi cabai yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 50.350,00 ton peningkatan produksi tertinggi ini dikarenakan peningkatan luas panen yang

terjadi mulai pada tahun 2002 - 2015. Sedangkan produksi cabai terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 11.309,00 ton. Produksi cabai dapat dilihat pada grafik 3.

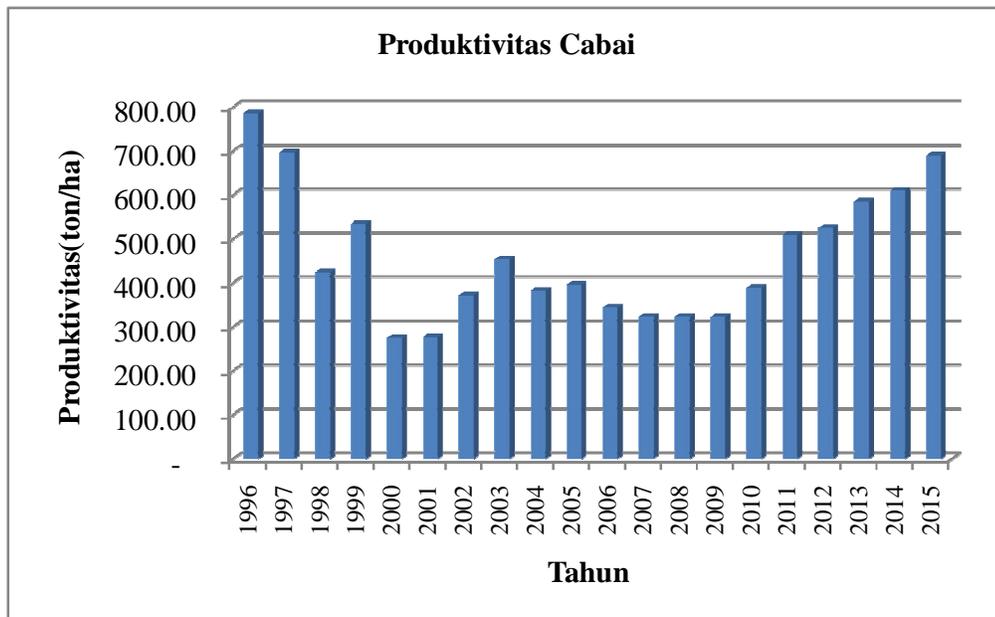


Gambar 3. Grafik Perkembangan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015

Seperti halnya luas panen, produksi juga mempunyai perkembangan yang semakin meningkat disetiap tahunnya, namun menurun pada tahun tertentu secara rinci dapat dilihat pada grafik 3, produksi terendah juga terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 11,337.00 ton namun kembali meningkat pada tahun selanjutnya dan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 50,350.00 ton. Sentra produksi cabai di Sulawesi Selatan yaitu di kabupaten Enrekang.

### 5.1.3 Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil produktivitas yang merupakan hasil pembagian antara variabel produksi dan luas panen. Jumlah produktivitas cabai di Sulawesi Selatan dari tahun 1996 – 2015 sebesar 92,21 ton/ha mempunyai rata-rata 8,78 ton per hektar. Pada tahun 1996 produktivitas mencapai titik tertinggi sebesar 7,86 ton per hektar, namun produktivitas terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 2,75 ton/ha.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015

Dari grafik 4 dapat dilihat perkembangan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan yang tidak terlalu menunjukkan peningkatan atau produktivitas masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar petani belum menerapkan budidaya cabai sesuai anjuran, antara lain: 1) Petani belum

menerapkan pemupukan berimbang dan dosis bervariasi; 2) Petani belum menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) secara tepat.

Produktivitas terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 2,75 ton/ha sedangkan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 7,86 ton/ha, ini disebabkan oleh perkembangan dan jaman yang semakin canggih dengan teknologi.

## **5.2 Analisis Trend Cabai di Sulawesi Selatan**

Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai trend yang positif. Berdasarkan data luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan maka diketahui bahwa data setiap tahunnya memiliki unsur trend (cenderung meningkat) dengan mengetahui pola data tersebut maka mempermudah memilih metode time series yang sesuai dengan data luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan.

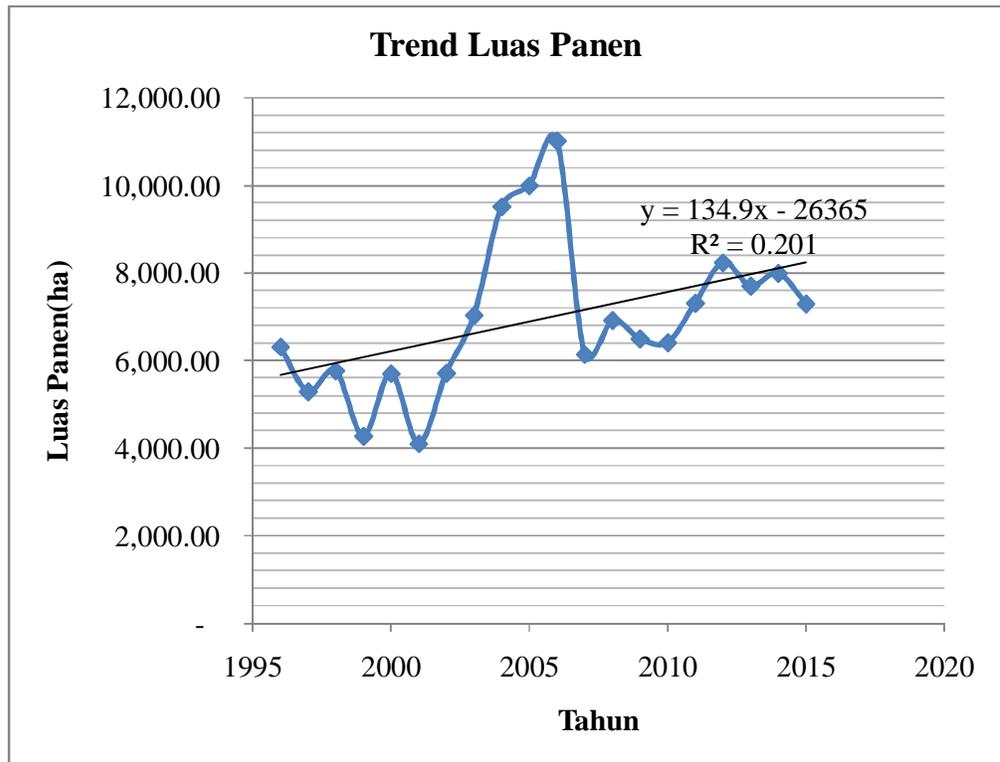
Peramalan menggunakan metode trend sudah sangat banyak digunakan dalam perkembangan pertanian karena data pertanian yang terbentuk umumnya banyak terdapat unsur trend, baik trend meningkat maupun trend yang menurun. Penggunaan metode trend dalam penelitian ini adalah dengan metode trend analysis sehingga mudah untuk menganalisis dan menampilkan data yang mengandung unsur trend.

Perhitungan menggunakan trend dilakukan langkah awal agar pemodelan regresi dapat mewakili sifat data yang dengan memeriksa model hubungan antara

variabel prediktor dan variabel respon, secara umum terdapat dua model hubungan linear dan hubungan nonlinear. Variabel data penelitian ini yaitu luas panen, produksi, dan produktivitas cabai sebagai variabel dependen (respon) dan periode waktu sebagai variabel independen (prediktor). Pemakaian dua variabel tersebut dimaksudkan untuk mengetahui besarnya hubungan antara perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas terhadap waktu dengan menggunakan trend analysis.

### **5.2.1 Trend Luas Panen Cabai**

Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh persamaan garis trend luas panen cabai di Provinsi Sulawesi Selatan adalah  $Y = -263,657 + 134,937X$ . Perkembangan luas panen cabai selama kurun waktu 1996 –2015 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.



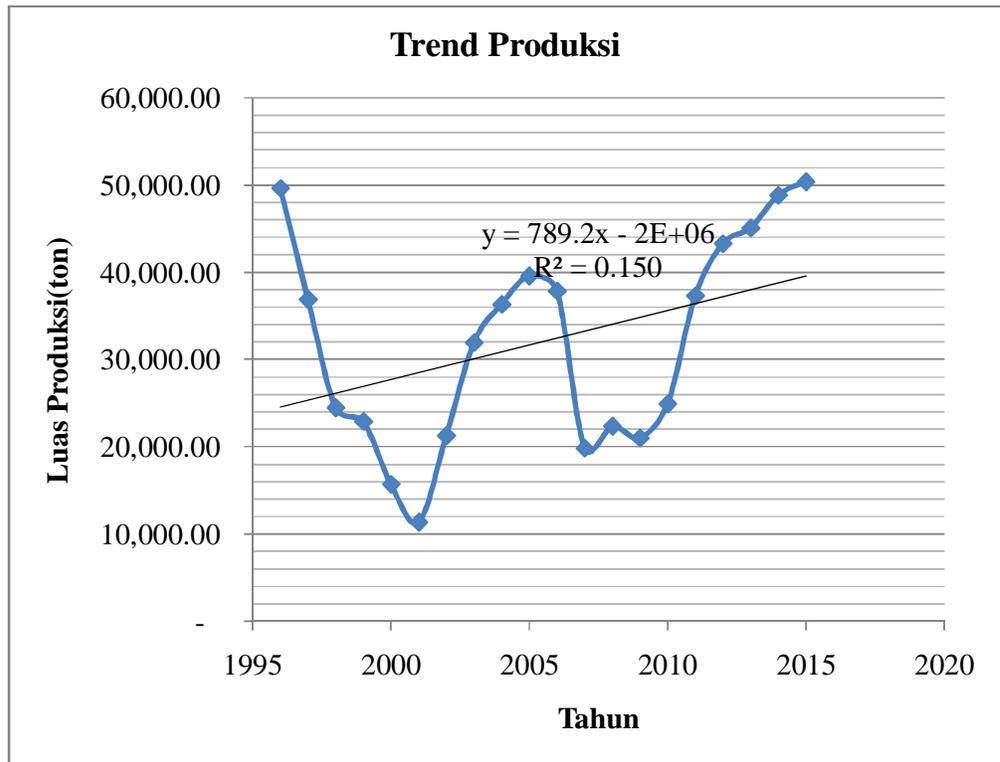
Gambar 5. Grafik Trend Luas Panen cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 –2015

Perkembangan luas panen cabai di Provinsi Sulawesi Selatan. Persamaan garis trend luas panen cabai di Provinsi Sulawesi Selatan adalah  $Y = -263,657 + 134,937X$ . Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar -263,657 hektar yang berarti bahwa rata-rata luas panen cabai di Sulawesi Selatan selama kurun waktu 20 tahun terakhir adalah sebesar -263,657 hektar. Persamaan diatas menunjukkan besarnya nilai koefisien trend sebesar 134,937 yang berarti bahwa luas panen cabai di provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 134,9 hektar.

### 5.2.2 Trend Produksi Cabai

Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh persamaan garis trend produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan adalah  $Y = -1550,899 + 789,292 X$ . Perkembangan produksi cabai selama kurun waktu 20 tahun terakhir (1996 –2015) mengalami fluktuasi dari tahun ketahun walaupun pada tahun tahun tertentu mengalami penurunan.

Perkembangan produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan. Persamaan garis trend produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan adalah  $Y = -1550,899 + 789,292 X$ . Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah -1550,899 ton yang berarti bahwa rata-rata produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 20 tahun terakhir adalah -1550,899 ton. Persamaan diatas menunjukkan besarnya nilai koefisien trend sebesar 789,292 yang berarti bahwa produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 789,2 ton.



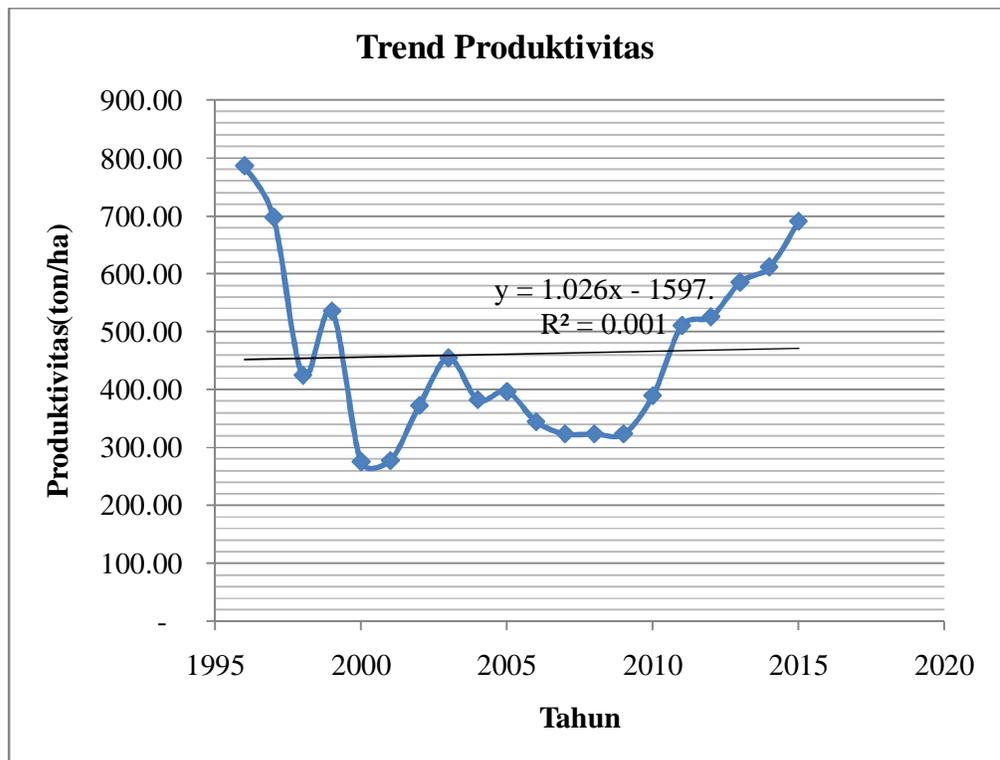
Gambar 6. Grafik Trend Produksi cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 –2015

### 5.2.3 Trend Produktivitas Cabai

Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh persamaan garis trend produktivitas cabai di provinsi Sulawesi Selatan  $Y = -1,597 + 1,026 X$ . Perkembangan produktivitas cabai selama kurun waktu 1996 – 2015 mengalami fluktuasi yang tak menentu dari tahun ketahun. Berdasarkan data produktivitas cabai dapat dilihat pada gambar 7.

Perkembangan produktivitas cabai di provinsi Sulawesi Selatan. persamaan garis trend produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan adalah  $Y = -1,597 + 1,026 X$ . Nilai intersep yang di peroleh dari hasil analisis adalah  $-1,597$  ton/ha yang berarti bahwa rata-rata produktivitas cabai di provinsi

Sulawesi Selatan selama kurun waktu 20 tahun terakhir adalah sebesar  $-1,597$  ton/ha. Persamaan diatas menunjukkan besarnya nilai koefisien trend sebesar  $1,026$  yang berarti bahwa produktivitas cabai di provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar  $1,026$  ton/ha.



Gambar 7. Grafik Trend Produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 –2015

### 5.3 Peramalan Cabai di Sulawesi Selatan

#### 5.3.1 Peramalan Luas Panen

Peramalan luas panen cabai di provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 10 tahun mendatang disajikan pada tabel 5. untuk mengetahui perkembangan luas panen cabai di provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 20 tahun (1996 - 2015) mengalami fluktuasi dari tahun ketahun , dimana proyeksi dari sisi luas panen selama kurun waktu 2016 – 2025 yang bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidak tercapainya target swasembada cabai. Berdasarkan peramalan dari luas panen menunjukkan kecenderungan meningkat hal ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Peramalan Jumlah Luas Panen di Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2016 – 2025

Tahun	Luas Panen(ha)
2016	8,375.24
2017	8,510.17
2018	8,645.11
2019	8,780.05
2020	8,914.98
2021	9,049.92
2022	9,184.86
2023	9,319.79
2024	9,454.73
2025	9,589.67

Sumber: Analisis data olahan 2017

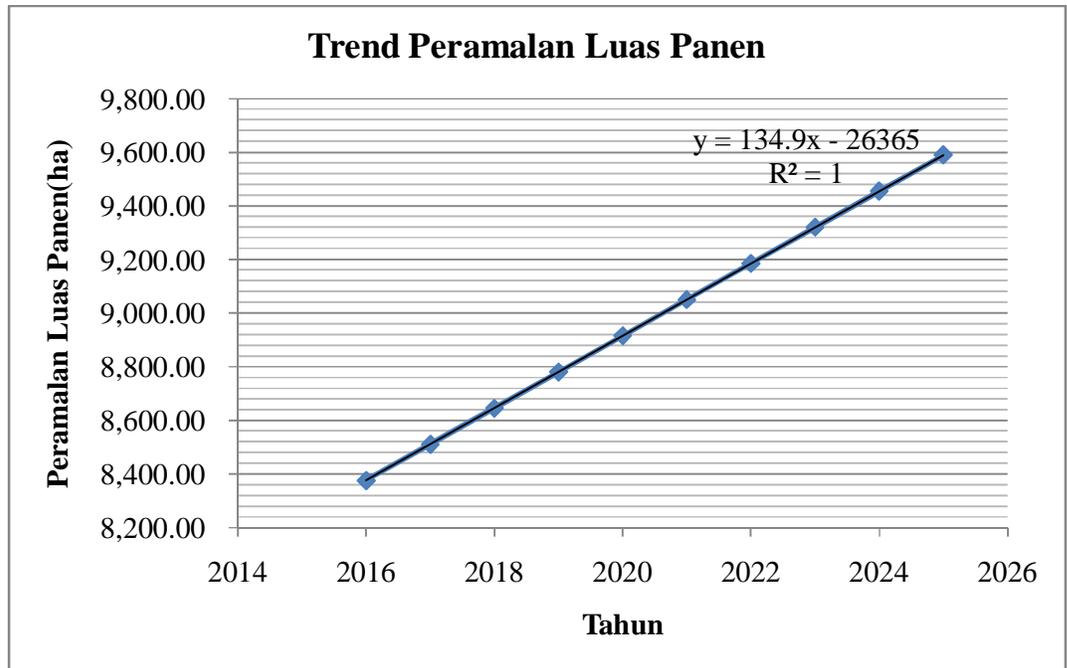
Berdasarkan grafik 8. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa peramalan luas panen cabai selama kurun waktu tahun 2016 – 2025 dibandingkan tahun 2014, 2015 luas panen mengalami penurunan seluas 121.733 ha tidak sesuai

dengan swasembada, dimana peramalan luas panen cabai pada tahun 2015 seluas 920.459 ha dan sangat jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah.



Gambar 8. Grafik Perkembangan Peramalan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 - 2025

Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh persamaan garis trend peramalan luas panen cabai di provinsi Sulawesi Selatan  $Y = -263,657 + 134,936 X$ . Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah -263,657 ha yang berarti bahwa rata-rata luas panen cabai di provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 10 tahun terakhir adalah sebesar -263,657 ha. Persamaan diatas menunjukkan besarnya nilai koefisien trend sebesar 0,001 yang berarti bahwa luas panen cabai di provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 134.9 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat trend peramalan luas panen cabai di Sulawesi selatan dibawah ini.



Gambar 9. Grafik Trend Peramalan Luas Panen cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016– 2025

### 5.3.2 Peramalan Produksi

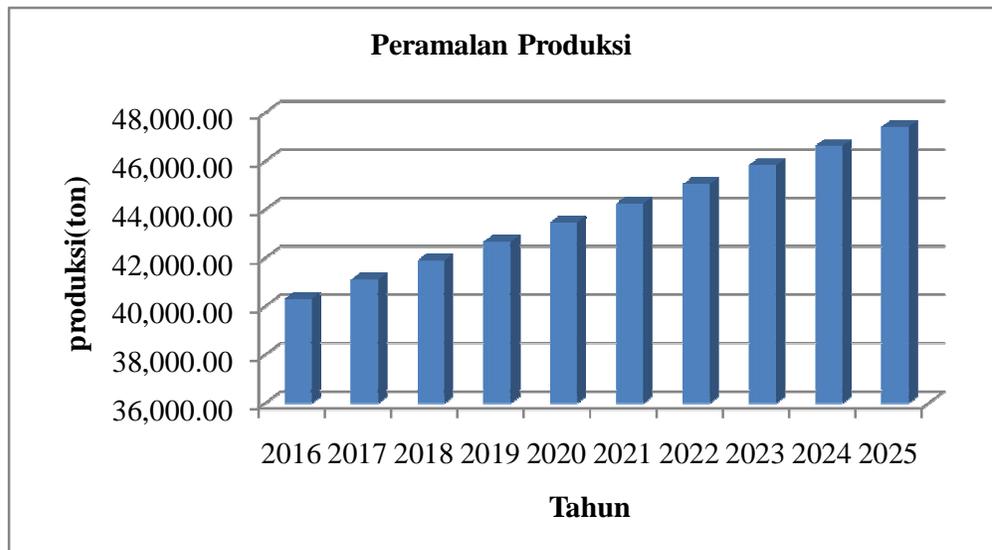
Peramalan produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 10 tahun mendatang disajikan pada tabel 6 untuk mengetahui perkembangan produksi cabai di Sulawesi Selatan selama kurun waktu 1996 – 2015 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana proyeksi dari sisi produksi selama kurun waktu 2016 – 2025 yang bertujuan untuk mengetahui tercapainya swasembada cabai. Berdasarkan peramalan dari produksi cabai menunjukkan kecenderungan meningkat hal ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Peramalan Jumlah Produksi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025

Tahun	Produksi(ton)
2016	40,313.36
2017	41,102.65
2018	41,891.95
2019	42,681.24
2020	43,470.53
2021	44,259.82
2022	45,049.11
2023	45,838.41
2024	46,627.70
2025	47,416.99

Sumber: Analisis data olahan 2017

Berdasarkan gambar 10. Dapat diketahui bahwa peramalan produksi cabai selama kurun waktu 2016 – 2025 cenderung mengalami penurunan karena jauh dari jumlah produksi tahun 2014 yang mencapai 5.438.033 ton. peramalan cabai di provinsi Sulawesi Selatan ini tidak sesuai dengan target swasembada cabai.



Gambar 10. Grafik Perkembangan Peramalan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025

Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh persamaan garis trend peramalan produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan  $Y = -1550,899 + 789,291 X$ . Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah -1550,899 ton yang berarti bahwa rata-rata produktivitas cabai di provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 10 tahun terakhir adalah sebesar -1550,899 ton. Persamaan diatas menunjukkan besarnya nilai koefisien trend sebesar 789,2 yang berarti bahwa produksi cabai di provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 789,2 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat trend peramalan produksi cabai di Sulawesi selatan dibawah ini.



Gambar 11. Grafik Trend Peramalan Produksi cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016– 2025

### 5.3.3 Peramalan Produktivitas

Produktivitas lahan pertanian merupakan hasil bersih yang dikeluarkan persatuan masukan sumberdaya. Hasil bersih dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan hasil tanaman, pendapatan bersih, atau nilai makanan dan sebagainya, Produktivitas suatu lahan dipengaruhi oleh varietas, ketersediaan lahan, dan pengairan atau pemenuhan kebutuhan air.

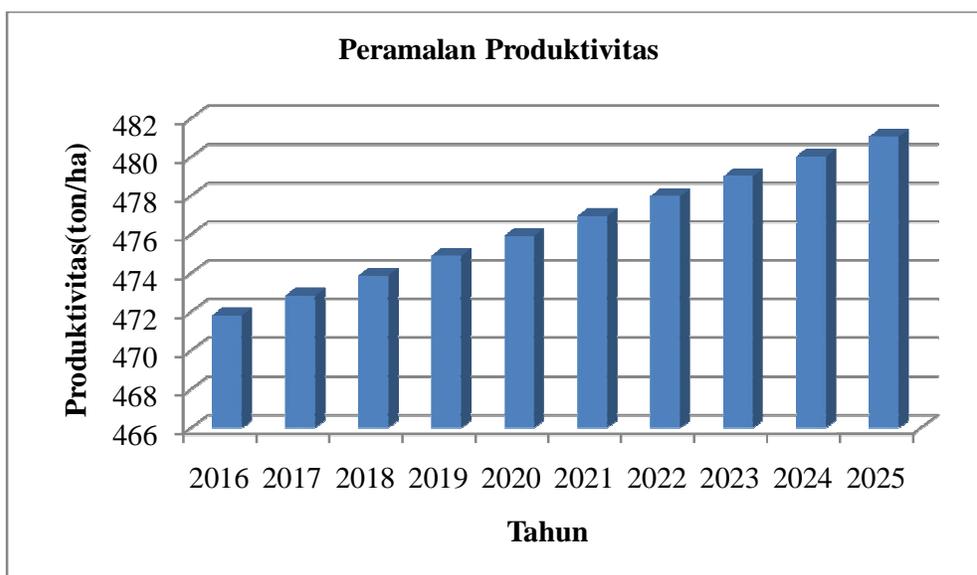
Fluktuasi produktivitas disebabkan berbagai faktor antara lain yaitu gangguan iklim, hama dan penyakit yang bervariasi, pemupukan belum sesuai rekomendasi spesifik lokasi, kurangnya penggunaan pupuk organik dan cara panen yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan adanya produktivitas yang tidak stabil, sehingga perlu upaya memperoleh produktivitas optimal yang stabil.

Tabel 7. Peramalan Jumlah Produktivitas di Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2016 – 2025

Tahun	Produktiktivitas(ton/ha)
2016	471.83
2017	472.85
2018	473.88
2019	474.91
2020	475.93
2021	476.96
2022	477.98
2023	479.01
2024	480.04

Sumber: Analisis data olahan  
2017

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa peramalan produktivitas cabai selama kurun waktu tahun 2016 – 2025 cenderung mengalami peningkatan. Peramalan produktivitas cabai pada tahun 2014 sebesar 52,18 ton/ha kemudian pada tahun 2015 menurun sebesar 0.52 ton/ha namun tahun 2016 – 2025 terus mengalami peningkatan.

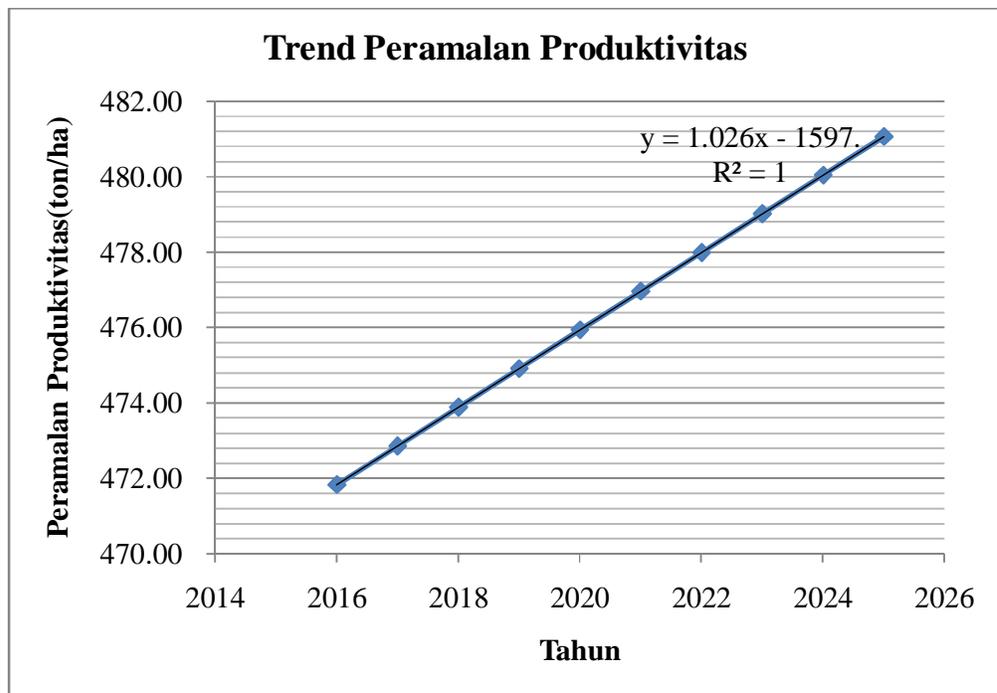


Gambar 12. Grafik Perkembangan Peramalan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 - 2025

Berdasarkan perhitungan model regresi linear sederhana menggunakan metode trend analysis menghasilkan persamaan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam setiap tahunnya adalah 0,0412 pergerakan grafik peramalan menggunakan metode trend analysis dengan model regresi linear sederhana dengan perkembangan Produktivitas cabai sebagai dependent variable dan periode

waktu sebagai independent variable. Sedangkan nilai perhitungannya ditampilkan pada lampiran.

Berdasarkan hasil analisis trend dengan menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh persamaan garis trend peramalan produktivitas cabai di provinsi Sulawesi Selatan  $Y = -1,597 + 1,026 X$ . Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah  $-1,597$  ton/ha yang berarti bahwa rata-rata produktivitas cabai di provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 10 tahun terakhir adalah sebesar  $-1,597$  ton/ha. Persamaan diatas menunjukkan besarnya nilai koefisien trend sebesar  $1,026$  yang berarti bahwa produktivitas cabai di provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar  $1,026$  ton/ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat trend peramalan produktivitas cabai di Sulawesi selatan dibawah ini.



Gambar 13. Grafik Trend Peramalan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2025

## I. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Trend luas panen cabai di Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 20 tahun, dari tahun 1996 sampai 2015 mempunyai nilai luas panen dengan rata – rata 13.254,10 hektar. Berdasarkan hasil analisis trend diperoleh persamaan  $Y = -263,657 + 134,937 X$ . Trend luas panen tersebut memiliki kecenderungan yang menaik dengan perubahan peningkatan sebesar 134,9 ha/tahun.
2. Trend produksi cabai di Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 20 tahun, dari tahun 1996 sampai 2015 mempunyai nilai produksi dengan rata – rata 61.001,52 ton. Berdasarkan hasil analisis trend diperoleh persamaan  $Y = -1550,899 + 789,292X$ . Trend produksi tersebut memiliki kecenderungan yang menaik dengan perubahan peningkatan sebesar 789,2 ton/tahun.
3. Trend produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 20 tahun, dari tahun 1996 sampai 2015 mempunyai nilai produktivitas dengan rata–rata 61.001,52 ton. Berdasarkan hasil analisis trend diperoleh persamaan  $Y = -1,597 + 1,026 X$ . Trend produktivitas tersebut memiliki kecenderungan yang menaik dengan perubahan peningkatan sebesar 789,2 ton/ha per tahun.
4. Berdasarkan analisis peramalan yang akan datang dari tahun 2016-2025 luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Maka diramalkan untuk 10 tahun kedepan perkembangan luas panen meningkat sebesar 134,9 ha/tahun, produksi sebesar 789,3 ton/tahun dan produktivitas sebesar 1, 026 ton/ha per tahun.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diajukan saran yang sekiranya dapat menjadi pertimbangan dan menjadi masukan bagi pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka memajukan perekonomian dibidang pertanian provinsi antara lain:

1. Bagi pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam hal Dinas Pertanian bahwa dalam rangka menjadikan tanaman cabai sebagai hortikultura yang memiliki peran penting di Sulawesi Selatan, dipandang perlu untuk menempuh berbagai strategi pengembangan yang di anggap layak untuk menjadikan tanaman cabai terus mempertahankannya dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produksi dan produktivitas cabai dapat dilakukan melalui pengembangan ketersediaan Sumberdaya lahan dan air, kemajuan teknologi, serta dukungan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pertanian.
2. Bagi pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka menjadikan sub sektor tanaman hortikultura sebagai sub sektor yang memiliki daya saing yang kuat di Sulawesi Selatan, maka perlu untuk peningkatan investasi di sub sektor tanaman hortikultura sehingga sub sektor ini mampu untuk meningkatkan produktivitasnya, memperluas lapangan kerja, dan penyerapan tenaga kerja. Pengelolaan secara tradisional perlu diarahkan menjadi pengelolaan yang lebih modern dan professional.
3. Diharapkan kepada pemerintah provinsi dapat memperhatikan segala yang menyangkut dengan luas panen, produksi dan produktivitas cabai sehingga

dapat terus memperlihatkan eksistensinya sebagai lumbun cabai di Indonesia Timur. Terutama pada produktivitas yang masih belum terlalu sesuai dengan luas panen dan produksi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W. *Analisis Trend hasil Per satuan luas Tanaman Sayuran Tahun 1969-2006 di Indonesia*. *Jurnal hortikultura* 19(4) 2009: Hal 484-499. Jakarta.
- Ashari, S. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya (Horti)*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Atmajaya, Lukas Setia. 2009. *Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Anonim. 1992. *Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anonim, 2010. *Menanam Budidaya Cabai Merah*. (online), (<http://rivafauziah.wordpress.com>), Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.
- Anonim, 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai*. Balikpapan.
- Bachruddin, 2011. *Pertanian di Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta.
- Cahyono, B. 2003. *Teknik dan Strategi Budi Daya Sawi Hijau (Pai-Tsai)*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Chourmain. 1998. *Bisnis Pengantar Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Hairaniet al, 2013. *Analisis Trend Produksi dan Impor Gula serta faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula Indonesia*. *Berkala Ilmiah Pertanian*. Jember.
- Harpenas, Asep & R. Dermawan. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hewindati, Yuni Tri dkk. 2006. *Hortikultura*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Indonesia Food and Agribusiness Outlook, 2011. *Food and Agribusiness Research and Advisory Rabobank International*. Jakarta.

- Julita. 2000. *Pengaruh Interval Waktu Pemberian Pupuk Lengkap Cair Trace Nutrient Fertilizer (PPC TNF) Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Dua varietas Cabai Merah*. Skripsi Perpustakaan Unsyiah.
- KementrianPertanian (Kementan) . 2015. Online www. Pertanian. co.id
- Mardiani, 2015. *Analisis Trend LuasPanen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah*. Unismuh Makassar
- Miskun, 2013. *Klasifikasi dan Deskripsi Tanaman Cabai Merah (Capsicum annuum L.)*. Jakarta
- Partadiredja. 1980. *Produktivitas dan Manajemen*. UGM. Press
- Prajnanta, F. 2004. *Pemeliharaan Tanaman Budidaya Secara Intensif dan Kiat Sukses Beragribisnis*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Purwanto, Tri Joko. 2011. *Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Ratio Non Performing Financial (NPF) Terhadap Laba Bank Syariah*. Jurnal Ilmiah Akuntansi
- Putti. 1998. *Efesiensi dan Efektivitas*. Yogyakarta
- Rismunandar, 1983. *Bertanam Sayur-Sayuran*. Terate. Bandung.
- Setiadi. 2008. *Bertanam Cabai Rawit dalam Polybag*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sinungan. 2000. *Produktivitas apadan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Askara.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunudan Wartoyo. 2009. *Teori Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sun et al. 2007. *Bertanam Cabai*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Supriyono. 1994. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Bu ku I Edisi Ke-2*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Tim Bina Karya Tani. 2009. *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. PT. Gramedia, Jakarta.

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A

# N

Lampiran 1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 1996 – 2015 (hektar)

Tahun	Luas Panen (hektar)
1996	6.308,00
1997	5.290,00
1998	5.764,00
1999	4.270,00
2000	5.699,00
2001	4.100,00
2002	5.710,00
2003	7.031,00
2004	9.512,00
2005	9.992,00
2006	11.011,00
2007	6.138,00
2008	6.917,00
2009	6.496,00
2010	6.405,00
2011	7.308,00
2012	8.234,00
2013	7.699,00
2014	7.989,00
2015	7.295,00
Jumlah	139.168,00
Rata-rata	13.254,10

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 1996 – 2015 (ton)

Tahun	Produksi(ton)
1996	49.609,00
1997	36.855,00
1998	24.469,00
1999	22.877,00
2000	15.674,00
2001	11.337,00
2002	21.247,00
2003	31.929,00
2004	36.309,00
2005	39.563,00
2006	37.841,00
2007	19.823,00
2008	22.358,00
2009	20.982,00
2010	24.898,00
2011	

		37.278,00
	2012	43.253,00
	2013	45.065,00
	2014	48.799,00
	2015	50.350,00
	Jumlah	640.516,00
	Rata-	
	rata	61.001,52

Lampiran 3. Perkembangan Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 – 2015 (ton/ha)

Tahun	Produktivitas(ton/ha)
1996	7,86
1997	6,97
1998	4,24
1999	5,35
2000	2,75
2001	2,77
2002	3,72
2003	4,54
2004	3,82
2005	3,96
2006	3,44

	2007	3,23
	2008	3,23
	2009	3,23
	2010	3,89
	2011	5,10
	2012	5,25
	2013	5,85
	2014	6,11
	2015	6,90
<hr/>		
	Jumlah	92,21
	Rata-rata	8,78
<hr/>		

Lampiran 4. Hasil Regresi Trend Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 - 2015

SUMMARY  
OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
	0.4492
Multiple R	40809
	0.2018
R Square	17304
Adjusted R	0.1574
Square	73821
	1631.0
Standard Error	86774
Observations	20

<i>ANOVA</i>					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Signifi- cance F</i>
Regression	1	1210 8287.65	12108 287.65	4.55 122805	0.0469 12334
Residual	18	4788 7993.15	26604 44.064		
Total	19	5999 6280.8			

	<i>Coeffi</i>	<i>Stan</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-</i>	<i>Lower</i>	<i>Upp</i>	<i>Lowe</i>	<i>Upp</i>
--	---------------	-------------	---------------	-----------	--------------	------------	-------------	------------

	<i>icients</i>	<i>ard Error</i>	<i>value</i>	<i>95%</i>	<i>er</i>	<i>r</i>	<i>er 95.0%</i>
					<i>95</i>	<i>95.0</i>	
					<i>%</i>	<i>%</i>	
Intercept	-	1268	-	0.05	-	284	-
	263657.4368	50.0682	2.078496611	224136	530159.5404	4.66674	530159.54
	134.93	63.25	2.133	0.04	2.0517	267.	2.051
Tahun	68421	083213	360741	691233	75035	821909	775035
							821909

Lampiran 5. Hasil Regresi Trend Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 - 2015

SUMMARY  
OUTPUT

<i>Regression Statist</i>	
	0.38
Multiple R	81494
	0.15
R Square	066
	0.10
Adjusted R Square	34744
	113
Standard Error	90.794
Observations	20

## ANOVA

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	82653.64142	4E+084.1	1929253.	0.09081
Residual	18	5032962335	E+081.3		
Total	19	7859492749			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	-1550899	885865.1737	-1.750716	0.097019	-3412032	310234.9	-3412032.4	310234.9
Tahun	789.29173	441.7160369	1.786876	0.09081	-138.7192	1717.3027	-138.71923	17.3027

Lampiran 6. Hasil Regresi Trend Produktivitas Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1996 - 2015

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
	0.04
Multiple R	04608
	0.00
R Square	16371
Adjusted R Square	-
Standard Error	0.053828
Observations	154.
	05131
	20

<i>ANOVA</i>					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>M S</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	700.4	70	0.0	0.86
Residual	18	605263	0.4605	295157	551049
		4271	23		
Total	19	72.4895	731.8		
		4278			
		72.95			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	-	1198	-	0.8	-	23	-	23

	1597.226	0.61257	0.133318	954214	26767.559	573.107	26767.559	573.107
	1.02	5.973	0.	0.8	-	13.	-	13.
Tahun	63158	853427	171801	655105	11.524285	576916	11.524285	576916

Lampiran 7. Hasil Regresi Trend Peramalan Luas Panen Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 - 2025

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	1
R Square	1
Adjusted R Square	1
Standard Error	2.83
Observations	10

ANOVA

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	155.9876421	155.9876421	1.871E+27	9.13E-107
Residual	8	56E-21	E-22		

		1502							
Total		9	155.987						
						<i>Upp</i>			
		<i>Coe</i>	<i>Stan</i>			<i>Low</i>	<i>er</i>	<i>Low</i>	<i>Upp</i>
		<i>fficients</i>	<i>dard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-</i>	<i>er</i>	<i>95</i>	<i>er 95.0%</i>	<i>er 95.0%</i>
					<i>value</i>	<i>95%</i>	<i>%</i>		
		-	6.302	-	1.1	-	-	-	-
Intercept		263657.44	42E-09	4.183E+13	9E-106	263657.44	263657.44	263657.44	263657.44
		134.	3.119	4.326	9.1	134.	134.	134	134.
Tahun		93684	24E-12	E+13	3E-107	936842	93684	.93684	93684

Lampiran 8. Hasil Regresi Trend Peramalan Produksi Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 - 2025

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	1
R Square	1
Adjusted R Square	1
Standard Error	1.6060
Error	9E-10
Observations	10

ns

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	5139	51395	1.9	7.10
Residual	8	5968.3	968.3	92E+27	6E-107
Total	9	2.063	2.579		
		61E-19	5E-20		
		5139			
		5968.3			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	-	3.572	-	8.8	-	-	-	-
	1550898.763	74E-08	4.3409E+13	8E-107	1550898.8	1550898.8	1550898.8	1550898.8
	789.29	1.768	4.463	7.1	789.	789.	789	789
Tahun	17293	24E-11	7E+13	1E-107	291729	29173	.29173	.29173

Lampiran 9. Hasil Regresi Trend Peramalan Produktivitas Cabaidi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016 - 2025

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	1
R Square	1
Adjusted R Square	1
Standard Error	1.92
Observations	10

<i>ANOVA</i>					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	86.8	86.8	2.3	3.69E-107
Residual	8	2.9	3.70E-25		
Total	9	86.8			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	1597.2263	4.2E-11	3.732E+13	2.9E-106	1597.2263	1597.2263	1597.2263	1597.2263
Tahun	1.02	2.1	4.84	3.6	1.02	1.02	1.0	1.0

63158

18E-14

5E+13

9E-107

63158

63158

263158

263158

---

Lampiran 10. Peta Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 70421 Telp (0411) 866772; 881593, Fax 0411 865588

Nomor : 250...../FP/C.2-II/III/38/2017  
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian  
Hal : Pengantar Penelitian

Yth,  
**Ketua LP3M UNISMUH Makassar**  
Di-  
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : RISNA  
Stambuk : 10596 01439 13  
Jurusan : Agribisnis  
Waktu Pelaksanaan : Bulan Mei-Juli 2017  
Judul : Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Sulawesi Selatan

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 02 Mei 2017



H. Bismaruddin, S.Pi., M.P.  
NIMC. 853 947



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 6971/S.01P/P2T/05/2017  
Lampiran :  
Perihal : **Izin Penelitian**

**KepadaYth.**  
Kepala Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 773/Izn-05/C.4-VIII/V/37/2017 tanggal 08 Mei 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **RISNA**  
Nomor Pokok : 10596 01439 13  
Program Studi : Agribisnis  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" ANALISIS TREND LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DI SULAWESI SELATAN "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Mei s/d 122 Juli 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 22 Mei 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;  
2. *Pertinggal.*

## RIWAYAT HIDUP



**RISNA**, dilahirkan dari pasangan Ayahanda Sampara Dg Rate dan Ibunda Suryati Dg Tayu, pada tanggal 20 Januari 1995 di Dusun Anging Mammiri, Desa Lassang Barat, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, Anak ke dua dari tiga bersaudara.

Jenjang Pendidikan penulis yaitu: Di SD Negeri No. 49 Panjo'jopada tahun 2001 dan tamat tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Polongbangkeng Utara dan tamat tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri I Polongbangkeng Utara dan tamat tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi pada Program Studi Agribisnis (S1), Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar di selesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Analisis Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Di Sulawesi Selatan".